

Al-Hamid Jakfar Al-Qadri

Lulusan Sekolah Dar al-Musthafa, Tarim, Hadhramaut



BIJAK MENYIKAPI PERBEDAAN PENDAPAT

Telaah atas Pemikiran Al-Habib Umar bin Hafizh
dalam Membina Ukhuwah dan Membangun Dialog

"Dar al-Musthafa (pimpinan Al-Habib Umar bin Hafizh) adalah tempat multikultural yang penuh dengan pelajar dari Indonesia hingga California..."

—*New York Times*, 2009



*Dengan Menyebut Nama Allah
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*

mizan

KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

PENERBIT MIZAN: KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM adalah salah satu lini (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan informasi mutakhir dan puncak-puncak pemikiran dari pelbagai aliran pemikiran Islam.

BIJAK MENYIKAPI PERBEDAAN PENDAPAT

Telaah atas Pemikiran Al-Habib Umar bin Hafizh
dalam Membina Ukhuwah dan Membangun Dialog

Penulis: Al-Hamid Jakfar Al-Qadri
copyright© Al-Hamid Jakfar Al-Qadri, 2012
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Ahmad Dairobi
Penyelaras aksara: Asteeka NduL
Penata letak: Ade Damayanti
Desain sampul: Design Cavalery

Penerbit Mizan Pustaka (Anggota IKAPI)
Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04
Jagakarsa-Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880557
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
<http://nourabooks.mizan.com>

ISBN: 978-979-433-753-0

Didigitalisasi pada Agustus 2014

Didistribusikan oleh:



Mizan Digital Publishing

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone.: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009

Email: mizandigitalpublishing@mizan.com
Website: www.mizan.com

Pedoman Transliterasi

a. Transliterasi Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ء	a/ʾ	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dh	ن	n
ح	H	ط	th	و	w/u
خ	Kh	ظ	zh	هـ	h
د	D	ع	aʾ/ʾ	ي	y/i
ذ	Dz	غ	gh		
ر	R	ف	f		

b. Transliterasi Harakat

Arab	Latin	Arab	Latin
<i>fathah</i>	a	<i>fathah panjang</i>	â
<i>kasrah</i>	i	<i>kasrah panjang</i>	î
<i>dhammah</i>	u	<i>dhammah panjang</i>	û

Studium Generale “Pesan Damai Islam”

—Al-Habib Umar bin Hafizh



Al-Habib Umar bin Hafizh dikenal sebagai salah seorang ulama terkemuka saat ini, yang ajaran-ajarannya diilhami oleh tasawuf. Pada tahun 1994, ketika baru berumur 32 tahun, ia mendirikan Darul Mustafa, sebuah madrasah di kota Tarim yang kini memiliki ratusan pelajar dari berbagai negara, mulai dari Indonesia hingga negara-negara di Eropa, Afrika, dan Amerika Serikat. Pada beberapa tahun terakhir, seiring dengan makin banyaknya murid-muridnya di berbagai penjuru dunia, ia lebih sering melakukan perjalanan dakwah ke banyak negara. Pada tahun 2011 ia memberikan banyak ceramah di pusat-pusat komunitas Islam maupun beberapa universitas ternama di Inggris, Amerika Serikat, dan Kanada. Pada tahun 2012 ia mengunjungi beberapa negara Afrika. Indonesia sendiri telah menjadi tujuan perjalanannya secara rutin selama beberapa tahun ini.

Penghargaan atas pengaruh Al-Habib Umar bin Hafizh tampak dari masuknya beliau sebagai salah satu dari 50 urutan teratas dari *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims*, yang diterbitkan oleh Center for Muslim-Christian Understanding, Georgetown University, AS, yang dipimpin oleh sarjana studi Islam ternama John Esposito. Pada tahun 2009 koran *New York Times* menampilkan Al-Habib Umar dan Darul Mustafa dalam salah satu pemberitaannya. Dalam tulisan yang memuji moderasi tokoh ini dan upaya dakwahnya di antaranya, di sana ditulis bahwa “Darul Mustafa adalah tempat multikultural yang penuh dengan pelajar dari Indonesia hingga California” (www.nytimes.com/2009/10/15/world/middleeast/15yemen.html?_r=0)

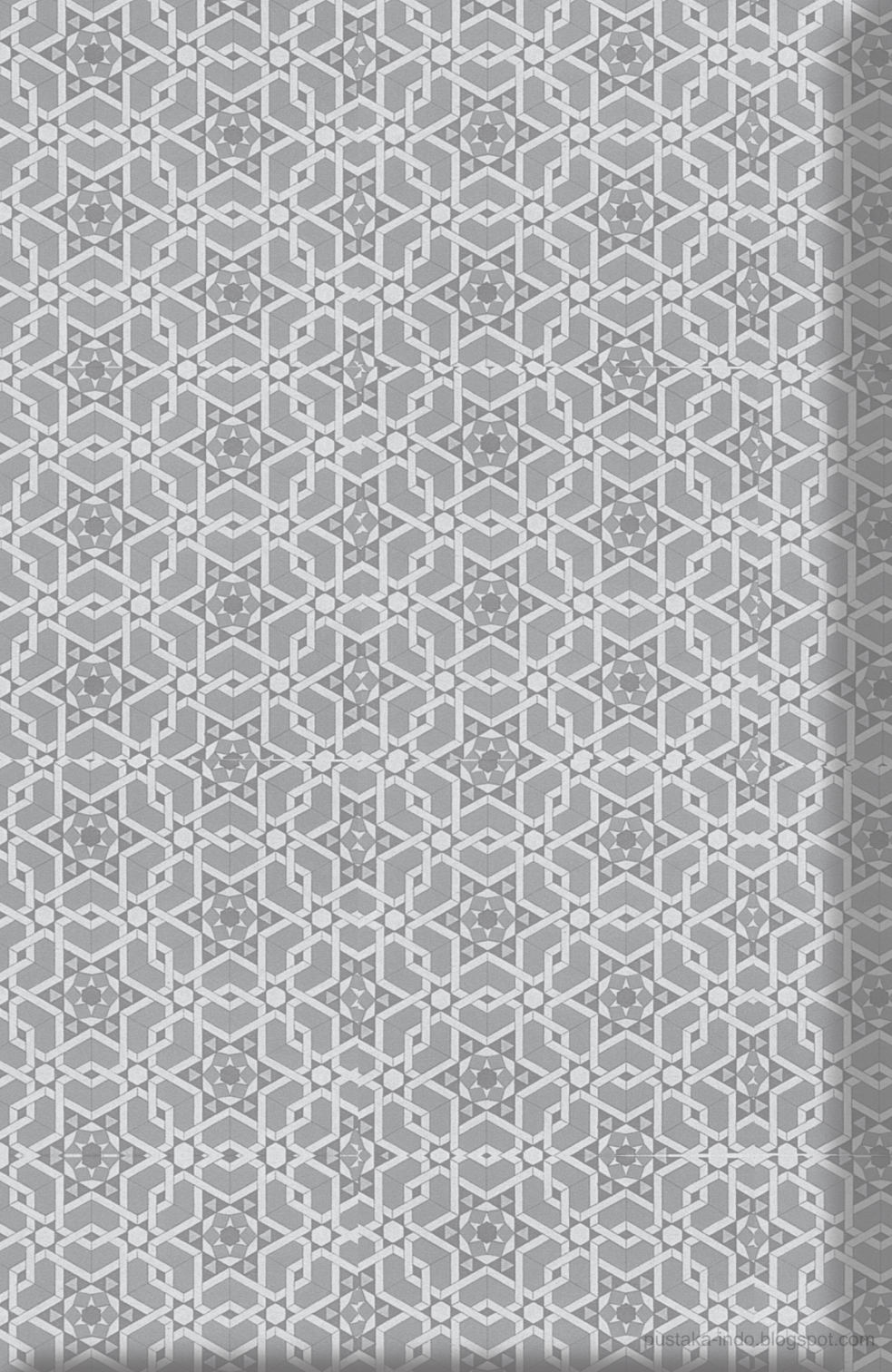
Al-Habib Umar bin Hafizh juga termasuk sebagai salah satu penandatangan dari dua dokumen internasional yang berpengaruh, yaitu *Risalah Amman* (2005) dan *A Common Word* (2007), yang keduanya ditandatangani oleh tokoh-tokoh Muslim dunia, termasuk beberapa pemimpin Muslim Indonesia.

Risalah Amman mengakui adanya beberapa mazhab dari Islam, melarang saling mengafirkan di antara mereka, dan menyerukan persaudaraan Muslim dari berbagai mazhab. Dalam pernyataannya yang dikutip *The Muslim 500* ia menyatakan: ‘Ulama harus membimbing umatnya di jalan Rasulullah Saw. dan darah Muslim tak boleh ditumpahkan Baik Anda adalah penguasa atau warga negara, Anda tak boleh melukai orang lain, tak boleh membiarkan pembunuhan, perampasan, dan penghinaan

atas Muslim dengan cara apa pun.” (www.ammanmessage.com)

Adapun *Common Word* (*Kalimatun Sawa'*) adalah surat terbuka yang ditulis oleh para ulama terkemuka dari banyak negara kepada para pemimpin Kristen. Surat ini menunjukkan betapa ajaran Islam untuk menyembah Tuhan dan mengasihi sesama memiliki banyak kemiripan dengan ajaran Kristen. Surat terbuka ini telah direspons secara amat positif oleh para pemimpin Kristen dan membuka banyak inisiatif dialog antariman di dunia. Al-Habib Umar bin Hafizh adalah salah satu dari 138 penandatanganan awal surat terbuka itu. Surat itu di antaranya mengingatkan bahwa umat Muslim dan Kristen merupakan lebih dari setengah populasi dunia. Tanpa perdamaian dan keadilan di antara kedua umat itu, tak akan tercipta perdamaian dunia. Dasar untuk perdamaian dan saling pengertian itu telah ada, yang menjadi prinsip dasar kedua agama: mencintai Tuhan dan mencintai orang lain. Prinsip ini dikemukakan berulang kali dalam kitab suci umat Islam maupun Kristen.” Gerakan yang berkembang dari *Common Word* disebut sebagai “inisiatif dialog antariman yang paling berhasil di sepanjang sejarah.” (www.acommonword.com)

Pada Studium Generale yang akan diadakan di Universitas Paramadina pada 3 Desember 2012, Al-Habib Umar bin Hafizh akan menyampaikan pesan Islam sebagai rahmat bagi seluruh dunia, yang terkait dengan persaudaraan di antara sesama Muslim maupun dengan komunitas-komunitas lain.[]



Daftar isi

Pedoman Transliterasi—v

“Pesan Damai Islam”—vii

Kata Pengantar—xiii

Pesan-Pesan Agama antara yang *Qath’i* dan *Ijtihadi*—1

Macam-Macam Pesan *Qath’i*—3

Bagaimana dengan Masalah Akidah?—5

Ijtihad dan Eksistensinya—8

Sebab Timbulnya Perbedaan dalam Ijtihad—13

Menyikapi Pesan Agama—20

Toleran Ketika Berbeda—21

Tidak Saling Mengafirkan dan Menyesatkan—26

Kesimpulan—31

Upaya Al-Habib Umar dalam Membangun Persatuan—35

Mengadakan Simposium Ulama Berkala Internasional—38

Mendirikan Majelis *Muwâshalah baina Ulamâ’il-Muslimîn* (Forum Komunikasi antarulama)—43

Memanfaatkan Kesempatan untuk Menyatukan Umat—46

Ulama Hadramaut dan Persatuan—51

Al-Muhajir dan Keturunannya—54

Komentari Ulama Hadramaut Seputar Persatuan—57

Pandangan Al-Habib Umar Tentang Hadis Iftirâq—65

Etika Dialog Antarkelompok Dalam Islam—69

- Perbedaan adalah Sunnatullah dalam Hidup—71
- Perbedaan Tidak Menghalangi untuk Sepakat dalam Hal-hal yang Disepakati Bersama—74
- Pentingnya Kembali kepada Ulama—79
- Bersikap Elegan dalam Perbedaan—82
- Mengenai etika berdialog—83
- Sumbu Kesalahan adalah Fanatisme terhadap Satu Pendapat—86
- Hubungan antara Para Imam Mazhab dalam Islam—91
- Jalan yang Benar bagi Para Pengikut Mazhab—94

Keluasan Syariat dan Etika Berbeda Pendapat—101

- Keluasan Syariat dan Hikmah Banyaknya Ijtihad—102
- Etika Berbeda Pendapat—105

Konsolidasi Dalam Memperkokoh Ukhuwah dan Persatuan—111

Kata Pengantar



بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، الذي أرسل سيدنا محمداً صلى
الله عليه وسلم بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين
كله ولو كره المشركون، صلِّ وسلِّم وبارك يا إلهنا على
العبد المصطفى حبيبك سيدنا محمد، وعلى آله الأطهار،
وأصحابه الأخيار ومن على منهجهم سار.

ALHAMDULILLAH, itulah kata yang sangat pantas kami ucapkan atas terbitnya buku ini, yang sebelumnya penulis ragu untuk menerbitkannya. Karena, isu yang diangkat agak sensitif menurut sebagian orang.

Namun menurut sebagian yang lain, isu semacam ini harus selalu dibicarakan guna mempersempit ruang lingkup setan dalam memecah-belah umat Rasulullah.

Sebetulnya, niat untuk menulis pemikiran Al-Habib Umar yang berkaitan dengan masalah persatuan, telah ada sejak penulis berada di Tarim. Masa yang paling berarti dalam periode hidup penulis. Karena, di sana penulis merasakan kenikmatan hidup yang sesungguhnya, baik kenikmatan ilmiah dan pemikiran ataupun kenikmatan batin yang tidak bisa diungkapkan dengan bahasa apa pun.

Penduduk Kota Tarim, sejak ratusan tahun yang silam, mayoritas berakidah Ahlusunnah wal Jamaah dan bermazhab Syafi'i dalam ilmu Fiqih. Namun, mereka sangat menghormati kelompok lain di luar mazhab Syafi'i, terutama Al-Habib Umar yang mempunyai murid dari berbagai penjuru dunia, yang tentu mempunyai mazhab yang berbeda-beda.

Ketika Al-Habib Umar mengajar ilmu Fiqih dengan membaca kitab *Yaqutu Nafis fi Madzhabi ibni Idris* pada tiap *dauroh shaifiyah*, beliau menerangkan dan mensyarah kitab tersebut dengan metode yang luar biasa. Dan menerangkan fiqih madzahib arba'ah. Bahkan kadangkala beliau menceritakan pendapat mazhab lain selain mazhab yang empat. Tidak hanya itu, dalam kondisi tertentu beliau menyuruh sebagian murid beliau untuk taklid (ikut) pada selain mazhab Syafi'i.

Dalam pengamatan penulis yang sangat terbatas, beliau sangat jarang men-*tarjih* (membandingkan mana yang lebih kuat) dalil para pengikut mazhab, mungkin hal ini beliau lakukan untuk menghormati mazhab-mazhab yang ada. Itu juga menunjukkan bahwa beliau bukan orang yang fanatik pada mazhab yang diikuti. Kendati

beliau sangat kuat dan teguh di dalam memegang prinsip dan *mabda'*.

Alangkah indahnya, jika persatuan di kalangan umat Islam terwujud. Mungkin, banyak hal telah dicapai jika umat Islam menyadari pentingnya persatuan ini. Di Indonesia, nilai-nilai ini perlu dikembangkan dan dibudayakan. Jika tidak, pemikiran radikal dan ekstrem yang tidak toleran dengan kelompok lain akan tumbuh subur dan berkembang di negeri pertiwi ini, dan dampaknya akan fatal.

Sebab jika pemikiran radikal telah menyentuh akar rumput, pergolakan dan kegaduhan tidak bisa dihindari, pertikaian atas nama agama pasti akan terjadi, dan telah terjadi. Padahal masalahnya sangat sederhana, yaitu pemahaman agama yang tidak menyeluruh. Seandainya agama dipahami dengan sempurna maka seseorang akan lebih arif dan moderat dalam bersikap.

Moderat tidak hanya diartikan dengan bersikap lunak pada kelompok lain, namun moderat adalah pemahaman ajaran agama secara benar dan sempurna. Hal ini juga telah dijelaskan oleh Al-Habib Umar dalam salah satu bukunya yang berjudul *Al-Wasatiah fi Al-Islam* dan telah diterjemahkan dengan judul, Agama Moderat.

Dalam tulisan ini penulis menerjemahkan secara lengkap ceramah-ceramah Al-Habib Umar masalah perbedaan dan cara menyikapinya. Di samping itu, penulis juga menjelaskan kiprah dan usaha beliau dalam membangun ukhuwah. Sekaligus pandangan ulama Hadramaut lainnya seputar masalah ini.

Sebagai pengantar, penulis terlebih dahulu mendudukan permasalahan dengan menulis mukadimah yang berjudul Pesan-pesan Agama antara *Qat'iy* dan *Ijtihadi*, sehingga pembaca bisa memahami ketika harus toleran dan ketika kita harus tegas dalam menyikapi masalah-masalah yang berkaitan dengan agama (Islam).

Penulis juga perlu menegaskan bahwa tulisan ini hanya pemahaman penulis atas pemikiran Al-Habib Umar sebab belum tentu memang seperti ini pemikiran Al-Habib Umar. Sehingga jika terjadi pertentangan dengan pemikiran Al-Habib Umar yang sebenarnya maka itu murni kesalahan penulis dalam memahami pemikiran beliau. Tulisan ini hanyalah usaha penulis dalam memahami pemikiran beliau.

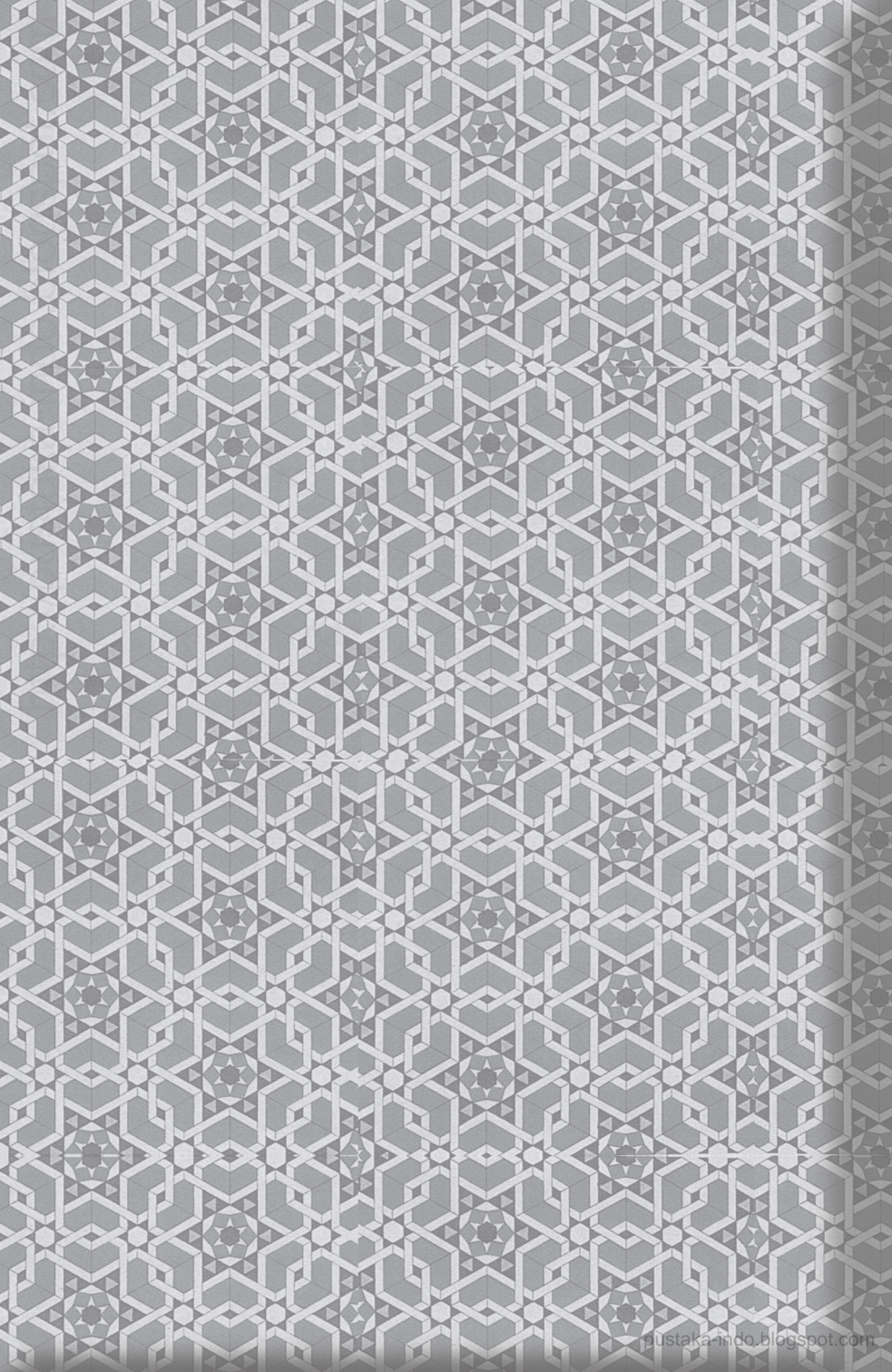
Penulis mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu proses terbitnya buku ini, tidak ada yang dapat penulis lakukan selain ucapan; semoga Allah membalasnya dengan balasan yang terbaik.

Penulis juga menyadari keterbatasan dan kekurangan dalam segala hal. Oleh karena itu, dengan lapang dada penulis menerima nasihat, teguran, dan kritik dari para pembaca sekalian. Terutama dari para ulama dan cendekiawan.

Terakhir, penulis memohon kepada Allah Swt. semoga tulisan ini bernilai ibadah yang ikhlas semata-mata karena-Nya. Amin.

وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم
والحمد لله رب العالمين

Penulis



Pesan-Pesan Agama antara yang *Qath'i* dan *Ijtihadi*



SERING kita dengar orang mengatakan sesuatu dengan mengatasnamakan agama (baca: Islam). Sehingga para pendengarnya dituntut untuk tunduk dan patuh pada perkataan tersebut, baik kata-kata itu berupa pesan-pesan moral, hukum, ataupun yang berkaitan dengan keyakinan. Setiap orang yang menentangnya atau mengucapkan pendapat yang berbeda maka harus menerima vonis bersalah, sesat, atau bahkan kafir.

Sungguh kejam jika semua pesan keagamaan seperti itu. Akal manusia tidak berfungsi dengan sempurna. Dan Islam, yang seharusnya menjadi rahmat bagi alam semesta, malah akan menjadi malapetaka bagi kebebasan berpikir. Tidak ada intervensi sedikit pun bagi akal manusia pada sesuatu yang didasari agama.

Pemahaman semacam ini telah tumbuh berkembang di sebagian kelompok umat Islam. Sehingga sulit bagi kelompok ini menerima suatu perbedaan. Ada beragam

sebab yang menjadikan mereka seperti itu. Ada yang karena cengkeraman fanatisme, ketidakpahaman pada pesan-pesan agama secara sempurna. Ada pula karena untuk mempertahankan suatu legitimasi, baik itu sosial ataupun politik. Dan semuanya mengatasnamakan agama. Di sinilah diperlukan pencerahan kembali pada masalah yang sejak dulu telah menjadi kesepakatan ulama secara baku, yaitu masalah pesan-pesan agama secara keseluruhan.

Pesan-pesan agama adalah pesan Tuhan kepada hamba-Nya. Dalam konteks Islam, para ulama *ushûl* mengistilahkan dengan *al-khithâb al-islâmi*, yang berarti pesan-pesan Allah kepada hamba-Nya, baik yang berhubungan dengan personal (*juz'iy*) atau secara keseluruhan (*kulli*), yang berkaitan dengan bentuk dan dasar, atau yang berhubungan dengan masalah perantara dan tujuan. Dari sinilah, dapat dipahami mana yang *qath'i* (pasti) dan mana yang bersifat *zhanni* (dugaan). Pembagian ini berimplikasi pada kemungkinan dilakukannya ijtihad.

Sebagaimana telah biasa kita ketahui, pesan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya terbagi menjadi dua.

Pertama, adalah pesan yang bersifat berita atau pemberitahuan. Ulama menyebutnya dengan *khithâb ikhbâri*. Pesan ini memuat sesuatu yang wajib diyakini, seperti tentang adanya surga, neraka, alam barzakh, hari kebangkitan, Hari Kiamat, dan hal-hal gaib lainnya.

Kedua, *khithâb* atau pesan yang disebut dengan *khithâb taklîfi*, yaitu *khithâb* yang berkaitan dengan hokum, seperti wajib, sunnah, mubah, haram, dan

makruh; serta sah atau batal. Semua itu adalah pesan-pesan Allah yang ditujukan kepada hamba-hambanya. Dengan akal pikiran dan jiwa yang telah Allah berikan, seorang hamba bisa memilih antara patuh atau melanggar pesan-pesan tersebut. Ini dalam konteks pribadi. Jika sudah berhubungan dengan kemaslahatan umum dan orang lain maka Islam mempunyai aturan sendiri yang disebut dengan *ahkâmul-imâmah* atau *qudhâh*.

Pesan-pesan Tuhan tersebut, baik yang berhubungan dengan hukum atau informasi gaib, jika dalil atau dasarnya pasti (*qath'i*) maka tidak boleh dilakukan ijtihad. Mengenai hal ini biasanya memang tidak ada perselisihan pendapat antarpara ahli (baca: ulama). Lain halnya jika dalilnya masih bersifat dugaan (*zhanni*) maka bisa terjadi berbagai penafsiran dan ijtihad. Di medan ijtihad inilah terjadi *khilafiyah* atau perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Macam-Macam Pesan *qath'i*

Perlu untuk mengetahui mana yang *qath'i* dan mana yang *zhanni*, yang masih ada kesempatan untuk ditafsirkan. Secara garis besar, *qath'i* ada dua. Pertama, *qath'iatuts-tsubût*, yaitu sesuatu yang sudah dipastikan keberadaanya. Misalnya, teks-teks dalam Al-Quran dan hadis-hadis *mutawatir*. Tidak ada seorang pun yang mengingkari keberadaan Al-Quran atau yang memperseleisihkan bahwa itu datang dari Allah. Mengenai hal itu Ibnu Daqiqil Id menegaskan, "Hukum-hukum itu terbagi menjadi dua. Ada yang *mutawatir*, yang sudah dipastikan

keberadaannya, dan ada yang tidak, sifatnya masih *zhan* atau dugaan.¹

Dan yang sudah dipastikan keberadaannya pun masih ada yang pemahamannya bersifat *zhanni* sehingga kemungkinan besar terdapat banyak penafsiran. Dalil yang seperti ini juga masih terbuka untuk dilakukan ijtihad mengenai pengertiannya. Inilah yang disebut *zhanniyatud-dalâlah* (pengertiannya masih bersifat tidak pasti).

Di sisi lain, ada dalil dari teks Al-Quran dan hadis *mutawatir*, yang maknanya tidak bisa diartikan lain. Ini disebut *qath'iatud-Dalâlah*. Untuk yang ini tidak bisa dilakukan ijtihad, baik mengenai maknanya ataupun keberadaannya.

Dalam konteks ini, Imam Asy-Syafi'i menegaskan, bahwa ilmu itu ada dua. Pertama, ilmu umum yang tidak ada alasan bagi orang balig untuk tidak mengetahuinya, seperti shalat lima waktu, kewajiban puasa bulan Ramadhan, haji bagi yang mampu, serta zakat; dan bahwa Allah juga mengharamkan zina, membunuh, mencuri dan minum khamr; juga hal-hal serupa yang dibebankan oleh Allah kepada manusia, dalam bentuk kewajiban yang harus ditunaikan atau larangan yang harus di jauhi.

Ilmu semacam ini ada dalam teks Al-Quran dan juga populer di kalangan umat Islam. Diwariskan dari generasi ke generasi, bahwa semua itu datang dari Rasulullah Saw., tidak ada yang memperselisihkannya. Ilmu semacam

1 Lihat *al-Bahr al-Mubâth*, karya al-Zarkasyi: 1/412

inilah yang tidak mungkin salah dalam hal informasi dan penafsirannya, dan ilmu ini tidak boleh diperdebatkan.²

Belakangan, ilmu semacam ini disebut *mâ ulima fid-dîn bid-dharûrah* atau sesuatu yang sudah pasti dipahami oleh semua orang dalam agama.

Lebih jelas lagi Imam Al-Ghazali menegaskan, “Yang masih bisa dilakukan ijtihad adalah hukum syar’i yang tidak memiliki dasar pasti (dalil *qath’i*). Tidak termasuk dalam kata “syar’i” di sini, berbagai permasalahan akal dan ilmu kalam (teologi) sebab kebenaran dalam ilmu kalam hanya satu, dan yang salah berdosa. Yang kami maksud di sini adalah hal-hal yang bila terjadi kesalahan dalam berijtihad maka tidak berdosa. Adapun kewajiban shalat lima waktu, kewajiban membayar zakat, serta hal-hal yang telah disepakati oleh umat, yang memiliki dalil *qath’i* dan berdosa menentanginya maka dalam masalah ini tidak boleh dilakukan ijtihad.”³

Bisa disimpulkan sementara bahwa sesuatu yang bisa dilakukan ijtihad itu hanya hukum-hukum syariat dan masalah-masalah yang bersifat *far’i* (cabang). Sedangkan masalah-masalah pokok (*ushûl*) dan masalah-masalah akidah tidak boleh diperselisihkan.

Bagaimana dengan Masalah Akidah?

Menurut Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, termasuk dalam kategori masalah *far’i* adalah masalah-

2 Lihat *ar-Risâlah* karya Imam Asy-Syafi’i: hlm. 161-163.

3 Lihat *al-Mustashfâ* karya Al-Ghazali: 2/304

masalah *juz'i* tentang keyakinan yang di situ tidak ada dalil *qath'i*. Misalnya, mengenai kebangkitan manusia untuk kedua kalinya, apakah setelah habis seluruhnya atau setelah bercerai-berai? Atau seperti pembahasan sifat *sama'* dan *bashar*-nya Allah. Apakah dua sifat itu berhubungan dengan semua hal yang wujud, ataukah sifat *sama'* hanya berhubungan dengan sesuatu yang bisa didengar, sedangkan sifat *bashar* hanya berhubungan dengan hal-hal yang bisa dilihat. Meski semua ini berhubungan dengan keyakinan dan akidah namun masalah ini masih bisa diperdebatkan.⁴ Dan masih banyak hal-hal semacam itu.

Menurut Imam Al-Ghazali, masalah akidah yang sangat pokok (*ushûl*) hanya ada tiga. Jika ada orang menentanginya maka menyebabkan dia keluar dari agama ini. Sementara itu, masalah akidah yang masuk dalam kategori *furû'*, menyebabkan penentanginya sesat (melakukan bid'ah), tidak sampai kafir atau keluar dari agama ini. Berikut pernyataan Imam Al-Ghazali mengenai masalah ini dalam kitabnya yang berjudul *Faishalut-Tafriqah*:

Ketahuilah bahwa mengenai sesuatu yang dapat membuat kufur dan yang tidak, memerlukan penjelasan yang panjang. Perlu juga untuk menjelaskan setiap pendapat dan setiap mazhab. Perlu juga menjelaskan setiap *syubhat* (kerancuan) masing-masing, dan dasar-dasarnya baik dari segi zahirnya maupun segi penakwilannya. Hal ini tidak cukup meski dengan berjilid-jilid kitab, dan waktuku juga tidak cukup untuk menjelaskannya.

4 lihat *Hiwâr Hawla Musykilâtul-Hadbârah* karya Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi: hlm. 202-203

Untuk itu, sekarang terimalah dengan satu pesan dan satu ketentuan.

Pesan: tahan mulut agar jangan sampai mengafirkan ahli kiblat (Muslim) semampumu, selagi mereka masih mengatakan *La Ilâha Illallâh, Muhammad Rasûlullâh* dan mereka tidak menyangkalnya. Penyangkalan yang dimaksud di sini adalah memperbolehkan pendustaan kepada Rasulullah Saw. baik dengan alasan ataupun tidak. Mengafirkan itu berbahaya, sementara diam tidaklah berbahaya.

Adapun ketentuannya: engkau harus mengerti bahwa *nazhariyât* (sesuatu yang membutuhkan penalaran) ada dua macam. Pertama, berhubungan dengan *ushûl* (pokok) dan yang kedua berhubungan dengan masalah *furû'*. *Ushûlul-Imân* (pokok-pokok iman) itu ada tiga, yaitu iman kepada Allah, iman kepada utusan-Nya, dan iman kepada Hari Akhir. Selain dari itu masuk dalam kategori *furû'*.

Dan ketahuilah! Bahwa tidak ada pengafiran sama sekali di dalam masalah *furû'*, kecuali satu masalah, yaitu mengingkari ajaran agama yang diketahui dari Rasulullah secara mutawatir (*mâ ulima fîd-dîn bid-darûrah*). Akan tetapi, sebagian masalah *furû'* itu menyebabkan seseorang melakukan kesalahan seperti masalah-masalah fiqih, dan sebagian yang lain dapat menyebabkan dia terjerumus ke dalam bid'ah seperti kesalahan di dalam masalah imamah dan keadaan para sahabat.⁵

Tampaknya pendapat Al-Ghazali ini lebih pas dalam konteks mempersatukan umat, sehingga langkah untuk

5 Al-Imam Al-Ghazali, *Majmû'atu Rasâ'il*, hlm. 247.

membangun kerjasama dan dialog antarmazhab akan lebih mudah. Dengan demikian, perpecahan yang mengancam ketenteraman umat Islam bisa dihindari sedini mungkin. Dan tidak ada kesempatan bagi musuh-musuh Islam untuk mengobok-obok umat ini.

Ijtihad dan Eksistensinya

Kalau sebagian masalah *far'i* yang berhubungan dengan akidah saja bisa dilakukan ijtihad, lantas bagaimana dengan masalah hukum? Tentu sifatnya lebih luas dan terbuka. Hanya saja tidak sembarang orang bisa melakukannya, tentu ada ketentuan dan batasan-batasannya. Al-Habib Umar mencontohkannya dengan pencari mutiara di dasar laut. Semua orang bisa memakai mutiara, namun tidak semua bisa mencarinya langsung dari dasar samudra. Hanya orang-orang tertentu yang bisa melakukannya. Begitu pula hukum syariat.

Lahirnya ijtihad karena tidak ada dalil yang *qath'i*. Bisa karena dalilnya tidak sampai pada batas mutawatir seperti hadis *ahâd*, atau karena pengertian teks yang tidak pasti. Atau, memang sama sekali tidak ada dalil, baik itu yang bersifat *zhanni* maupun *qath'i*, sehingga para mujtahid berusaha menyesuaikan dengan dalil-dalil yang ada agar hukum yang dihasilkan tidak keluar dari ketentuan Al-Quran dan sunnah. Belakangan masalah ini disebut *qiyas* dengan segala bentuknya.

Bagaimanapun juga, seorang mujtahid tidak boleh keluar dari kedua dasar agama tersebut. Oleh karena itu,

Imam Asy-Syafi'i menyatakan, "Tidak boleh bagi siapa pun berbicara tentang sesuatu dalam hal kehalalan atau keharamannya, kecuali dengan ilmu." Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah mengetahui Kitabullah (Al-Quran), Sunnah, *ijmak* (kesepakatan ulama), dan *qiyas*.⁶

Dan sudah jelas bahwa *ijmak* dan *qiyas* merupakan hasil dari pengaruh teks syariat Al-Quran dan Sunnah. *Ijmak* dan *qiyas* tidak akan lahir, kecuali mengacu pada dua dasar utama dari agama Islam itu.

Sebab, seandainya seorang mujtahid diberi kesempatan bebas untuk keluar dari nash-nash yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah maka berarti ijtihad ulama bisa membatalkan ketetapan syariat yang ada. Jika hal itu terjadi maka sedikit demi sedikit syariat islam akan terkikis dan diganti oleh syariat lain.

Lebih detail lagi Imam Asy-Syatibi menjelaskan hal ini secara ilmiah dan logis. Beliau berkata, "Seandainya akal diperkenankan untuk melangkah seperti caranya *naql* (nash) maka diperbolehkan membatalkan syariat dengan akal, dan hal ini mustahil dan batil. Sebab, arti dari syariat itu adalah membatasi orang-orang *mukallaf* dengan batasan-batasan, baik itu di dalam perbuatan, perkataan, maupun keyakinan mereka. Jika boleh bagi akal melewati satu batas saja dari batasan-batasan tersebut maka boleh pula untuk keluar dari batas-batas yang lain. Karena, sesuatu yang berlaku untuk satu hal maka bisa berlaku pula pada hal-hal yang sejenis: bila bisa membatalkan yang

6 *Ar-Risâlah*: hlm. 29

satu maka bisa pula untuk membatalkan yang lain. Hal ini tidak pernah diucapkan oleh siapa pun karena sudah sangat jelas.”⁷

Uraian ini disederhanakan dan diperjelas lagi oleh Imam Al-Mawardi. Beliau menyatakan, “Lingkup ijtihad itu berada dalam tujuh hal, yaitu: memastikan keberadaan nash (teks), mencari *illat*-nya, menstandarkan atau menertibkan (*dhabth*) pemahamannya, men-*tarjih* berbagai kemungkinan pengertiannya, atau menjelaskan keumuman dan kekhususannya.”⁸

Ijtihad ini wajib dilakukan bagi yang memiliki kemampuan dan memenuhi syarat-syaratnya. Dr. Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi mengemukakan beberapa alasan tentang wajibnya melakukan ijtihad bagi yang memenuhi syarat.

Pertama, kewajiban mengikuti dan kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Dalam hal ini banyak kita temukan perintah Allah dalam Al-Quran dan tuntunan Rasulullah dalam hadis-hadisnya. Dalam Al-Quran dan Sunnah tidak dijelaskan secara rinci semua masalah yang berkaitan dengan hukum. Oleh karena itu, untuk merumuskan hukum mengenai masalah itu dibutuhkan ijtihad. Dengan demikian, hukum berijtihad itu wajib dalam rangka untuk mengikuti dua dasar agama itu, berdasarkan kaidah, “Sesuatu yang menjadi perantara barang wajib maka hukumnya juga wajib.”

7 Lihat *al-Muwāfaqāt* karya Asy-Syathibi: 1/87-88

8 Lihat *Iryādul-Fuḥūl*, karya Asy-Syaukani: 240

Kedua, dalam QS Al-Taubah ayat 122 dijelaskan bahwa tidak dibenarkan semua orang melakukan jihad fi sabillah. Akan tetapi, harus ada satu kelompok yang mempelajari ilmu agama. Jihad merupakan salah satu hal penting di dalam syariat sehingga dalam konteks tertentu Allah mewajibkan hamba-hambanya. Maka, jika Allah memerintahkan beberapa orang untuk tidak melakukan jihad demi mempelajari ilmu agama dan melakukan *istinbâth* dari teks-teks Al-Quran dan Sunnah, tentu karena hal itu merupakan kewajiban yang sangat penting di dalam agama ini. Sebab, hanya dengan cara itulah hukum-hukum agama dapat dipahami, termasuk hukum jihad itu sendiri.

Ketiga, apa yang dilakukan para ulama fiqih dari kalangan sahabat dan orang-orang yang diutus oleh Rasulullah Saw. ke berbagai daerah dan kota di dalam berjihad dan merumuskan hukum, menunjukkan bahwa upaya ini merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh umat Islam. Sehingga, bila dalam satu negara tidak ada yang melakukannya maka semuanya berdosa.⁹

Jika melakukan ijtihad itu wajib bagi yang mempunyai kemampuan maka hasil dari ijtihad itu sendiri menjadi sebuah hukum agama yang wajib diikuti oleh si mujtahid itu sendiri dan orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Orang kedua ini disebut *muqallid*.

Dari sini, jelas keliru pendapat sebagian orang yang membedakan antara syariat islamiah dan hukum-hukum

9 lihat *Himâr Haula Musykilâtul-Hadbârah* : hlm. 203-204

fiqih *ijtihadi*. Mereka beranggapan bahwa hukum-hukum hasil ijtihad itu hanyalah produk para mujtahid yang tidak harus diikuti sebab kebenarannya masih bersifat tidak pasti alias *zhanni*.

Jika demikian adanya, mana dan apa syariat Islam yang kekal dan dibanggakan itu? Mana ajaran Allah yang selalu sesuai dengan tuntutan zaman yang mencakup berbagai aspek kehidupan?

Pertanyaan semacam ini tentu tidak akan ada jawabannya jika yang dimaksud dengan syariat Islam itu menafikan hasil ijtihad para fuqaha.

Kembali kepada pembahasan bahwa hukum produk ijtihad itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ijtihad itu sendiri: wajib diikuti oleh si mujtahid dan orang yang tidak mampu melakukan ijtihad karena tidak memenuhi syarat.

Jika para mujtahid di sekitarnya banyak maka *muqallid* boleh memilih hasil ijtihad yang diyakininya. Namun, jika hanya satu hasil ijtihad maka dia harus mengikuti yang satu itu saja. Tidak dibenarkan baginya berijtihad sendiri padahal dia tidak memenuhi syarat.

Allah berfirman (artinya): "... *maka bertanyalah pada para ahli (yang mengetahui) jika engkau tidak mengetahuinya.*" (QS Al-Nahl [16]: 43) Perintah untuk bertanya kepada para ulama merupakan bagian dari perintah untuk mengikuti mereka.

Sebab Timbulnya Perbedaan dalam Ijtihad

Jika masalah ijtihad dan eksistensinya di dalam agama Islam telah dimengerti maka perbedaan dari hasil ijtihad juga merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa dihindari, dan itu merupakan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, sehingga mereka tidak kaku dan terpaku dalam satu hukum saja.

Sejak zaman Nabi Muhammad Saw., ijtihad yang berujung pada perbedaan telah terjadi, bahkan Nabi sendiri pernah melakukan ijtihad, meski pendapat ini ditentang oleh sebagian ulama.

Hanya saja ijtihad yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. tidak mungkin salah. Bahkan, beliau memiliki otoritas mutlak dalam menentukan hukum. Beliau seakan-akan mendapat mandat dari Allah, “Tentukanlah hukum sesuka hatimu.” Hikmah dari ijtihad yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., padahal beliau memiliki hak mutlak dalam menentukan hukum, adalah untuk mengajari dan melatih umatnya melakukan ijtihad.¹⁰

Adapun contoh ijtihad yang dilakukan oleh para sahabat di masa Rasulullah Saw. sangat banyak sekali. Di antaranya, perintah Rasulullah Saw. pada sekelompok sahabat untuk tidak melakukan shalat asar, kecuali di perkampungan Bani Quraizhah. Ternyata, sebelum mereka sampai di tempat tersebut waktu asar sudah hampir habis, sehingga sebagian sahabat terpaksa melakukan

¹⁰ lihat *Syariatullāh al-Khâlidah*, karya Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki.

shalat berdasarkan ijtihadnya, dan sebagian yang lain melakukan shalat asar setelah mereka sampai di tempat yang ditentukan Rasulullah Saw. Kelompok yang kedua ini juga melakukan ijtihad dengan mengambil zahir teks perintah. Setelah kasus ini sampai kepada Rasulullah Saw., beliau membenarkan semua yang dilakukan para sahabatnya.¹¹

Contoh kedua, ketika Rasulullah Saw. hendak mengutus Muadz bin Jabal ke negeri Yaman. Beliau bertanya kepada Muadz, *“Hai Muadz, dengan apa engkau akan menetapkan hukum?”*

Muadz menjawab, “Dengan Kitab Allah.”

“Kalau tidak ada?”

“Dengan Sunnah Rasulullah.”

“Kalau tidak ada?”

“Aku akan berijtihad.”

Mendengar jawaban itu Rasulullah Saw. bersabda, *“Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada orang yang diutus oleh utusan Allah.”* (HR Abu Dawud)

Begitulah para sahabat di masa Rasulullah Saw. Setelah beliau menghadap kepada Sang Pencipta, wahyu menjadi terputus. Namun, kandungan Al-Quran dan hadis beliau terus berkembang sesuai dengan laju zaman, sesuai dengan kemampuan para sahabat dalam *beristinbat* (menggali hukum). Dimulai oleh para khalifah pascawafatnya Rasulullah Saw. dan para tokoh sahabat. Sehingga, umat Islam tidak pernah kebingungan dalam membuat ketetapan

¹¹ *Ibid.*

an hukum untuk persoalan-persoalan yang tidak pernah terjadi di masa Rasulullah Saw., dengan melakukan ijtihad sesuai dengan metodologi yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Oleh karena itu, kemudian timbul perbedaan dalam *furû'us-syarîah* (persoalan yang bukan prinsip dasar dalam agama) di antara para sahabat dan tabi'in hingga saat ini. Dengan semua itu, syariat Islam menjadi luas, tidak kaku, dan sempit. Itulah tanda nyata dari keluasan dan kasih sayang yang ada dalam syariat Islam.

Ketika *Imâmu Dâril-Hijrah*, Malik bin Anas, menulis kitab *al-Muwattha'*, penguasa waktu itu hendak menggantungkan kitab tersebut di Ka'bah agar tidak terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam dalam menentukan hukum karena memiliki satu rujukan saja. Akan tetapi, Imam Malik menolak rencana itu. Beliau menegaskan, "Jangan, karena para sahabat Rasulullah berbeda pendapat dalam masalah *furû'*, sedangkan mereka telah tersebar di berbagai negara, dan semuanya telah lewat."¹²

Mengenai penyebab timbulnya perbedaan hingga timbul ijtihad di masa para sahabat dan tabi'in, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, karena tidak mendengar hadis yang disampaikan Rasulullah Saw. mengenai suatu persoalan, sehingga dia melakukan ijtihad dengan pendapatnya sendiri, baik yang tidak sesuai dengan ketetapan nash ataupun yang sesuai. Yang tidak sesuai seperti pendapat

12 Waliyullah Al-Dahlawi, *al-Inshâf fi Asbâbil-Ikhtilâf*: hlm. 38

Ibnu Umar yang menyuruh kaum wanita bila mandi agar melepas gelung rambutnya. Namun, hal itu ditentang oleh Sayidah Aisyah karena beliau pernah mandi bersama Rasulullah tanpa disuruh melepas gelung rambutnya, yang penting air bisa merata.

Contoh yang sesuai adalah dalam kasus wanita yang ditinggal mati suaminya padahal dia masih belum ditentukan mas kawinnya, apakah dia masih berhak mendapatkan mas kawin? Selama satu bulan para sahabat berbeda pendapat. Sehingga, Ibnu Mas'ud melakukan ijtihad. Beliau berpendapat bahwa dia berhak mendapatkan *mahar mitsl*, berhak mendapatkan harta warisan, dan berkewajiban melakukan iddah. Mendengar ijtihad Ibnu Mas'ud ini salah seorang sahabat, yaitu Ma'qil bin Yasar, bersaksi bahwa Rasulullah pernah memutuskan hukum seperti apa yang disampaikan Ibnu Mas'ud.¹³

Kedua, berbeda dalam merumuskan *illat* pada sebuah hukum. Misalnya, kejadian berdirinya Rasulullah Saw. di saat ada jenazah seorang Yahudi: apakah khusus untuk jenazah orang kafir saja atau umum pada setiap jenazah? Sebagian sahabat berpendapat bahwa Rasulullah Saw. berdiri karena untuk mengagungkan malaikat yang ada di situ. Dengan *illat* ini, berarti sunnah berdiri untuk jenazah siapa pun, baik Muslim atau kafir.

Sementara itu, sahabat lain berpendapat bahwa alasan berdirinya Rasulullah Saw. tersebut adalah agar tidak posisi jenazah orang kafir tidak lebih tinggi dari posisi beliau.

13 *ibid*, 23-26

Dengan demikian, sunnah berdiri hanyalah ketika jenazah yang lewat itu adalah jenazah kafir saja¹⁴.

Ketiga, berbeda pengertian, sebagian sahabat menganggap boleh dan yang lain menganggap sunnah. Hal ini seperti dalam cerita *tabshib* (Rasulullah berhenti di suatu tempat ketika melakukan haji). Abu Hurairah dan Ibnu Umar menganggapnya sunnah, sementara Sayidah Aisyah dan Ibnu Abbas menganggapnya sebagai pekerjaan mubah (boleh).

Sebetulnya masih banyak penyebab ikhtilaf yang menjadi fenomena ijtihad di kalangan sahabat, misalnya pertentangan dua nash, teks-teks yang mengandung kata *musytarak* (memiliki dua makna atau lebih) atau *mutarâdîf* (beberapa kata yang memiliki makna sama), lupa hadis dan sebagainya. Yang jelas, sahabat Rasulullah mempraktikkan hukum-hukum tersebut dalam kehidupan nyata sesuai dengan ijtihadnya masing-masing. Adapun para sahabat yang tidak memiliki kemampuan berijtihad mengambil dan mengerjakan hasil ijtihad para sahabat yang mereka yakini.

Pada periode berikutnya, yaitu periode para Tabi'in, ijtihad terjadi seperti kasus ijtihad para sahabat. Mereka menerima sebuah hukum yang kadang berbeda dengan pendapat orang lain karena berasal dari sumber yang berbeda. Begitulah perkembangan hukum fiqih di masa Tabi'in. Setiap daerah mempunyai tokoh sendiri yang menjadi rujukan umat Islam waktu itu. Said bin Al-

14 *al-Inshâf fî Asbâbil-Ikhtilâf*: 29-30

Musayyib misalnya, rujukan untuk kawasan Madinah. Daerah-daerah yang lain memiliki tokoh rujukan yang kadang memiliki pandangan berbeda dengan Said bin Al-Musayyib dalam menetapkan sebuah hukum.

Berikutnya adalah masa ijtihad para fuqahā' dan mujtahidin. Pada periode inilah inisiatif *tadwīn* (penulisan dan pembukuan) muncul, baik pembukuan hadis ataupun fiqh. Di Madinah, ada Imam Malik yang menulis kitab *al-Muwattha'*. Di Iraq ada Imam Abu Hanifah dan muridnya Abu Yusuf yang sempat menjadi kadi di masa Harun Ar-Rasyid. Dari dua kelompok ini timbul dua mazhab besar yang berbeda dalam berijtihad. Kelompok pertama disebut Ahlul hadis karena hanya memutuskan hukum berdasarkan teks-teks yang ada. Sedangkan, yang kedua disebut kelompok Ahlur Ra'yi karena berani memutuskan suatu hukum dengan menggunakan logika yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah.

Sempat terjadi perselisihan tajam di antara dua kelompok ini, hingga pada tingkat saling menyalahkan. Orang-orang Iraq menganggap orang-orang Hijaz (Ahlul hadis) *jumud* dan kaku karena hanya beristinbat pada teks yang kadang alasan atau *illat*-nya sudah tidak relevan lagi. Sebaliknya, kelompok Hijaz menganggap kelompok Iraq sebagai kelompok yang berani bermain-main dengan hukum Allah dan Rasul-Nya. Mereka menuduh kelompok Iraq telah berani memutuskan hukum halal dan haram dengan seenaknya sendiri.

Begitulah polemik ini berlangsung hingga datangnya Imam Asy-Syafi'i yang menggabung dua metodologi yang

berbeda itu, dengan mengarang kitab *Ushul Fiqih* pertama yang berjudul “*al-Risâlah*”. Kedua kelompok ini menjadi damai dan menerima konsep yang dibawa Imam Asy-Syafi’i. Oleh karena itu, Imam Asy-Syafi’i dianggap sebagai *Nâshirus-Sunnah* atau pembela Sunnah Rasulullah Saw.¹⁵

Para Mujtahid yang merumuskan metodologi pengambilan hukum ini disebut mujtahid mustaqil. Para mujtahid berikutnya melakukan ijtihad dengan menggunakan metodologi ini.

Dengan demikian, bukan berarti orang-orang setelah itu tidak memiliki kemampuan untuk menjadi mujtahid mustaqil, tetapi karena prosesnya telah selesai, sehingga jika ada orang yang berusaha merumuskan konsep-konsep ijtihad maka hasilnya pun akan sama. Hal ini sama dengan bahasa Arab, kaidah *mubtada’* dan *fail* dibaca *rafa’* sudah baku. Sehingga, kalau ada orang berusaha menemukan ilmu nahwu baru maka hasilnya akan sama dengan nahwu yang sudah ada. Kalau tidak, kerancuan akan terjadi.

Begitu pula *ushul fiqih* yang menjadi metode para mujtahid di dalam beristinbat. Jika seseorang meneliti satu persatu nash-nash yang ada, hasilnya pun akan sama, meskipun mungkin ada istilah yang berbeda.

Ada baiknya jika di sini kita mengetahui macam-macam ijtihad ditinjau dari segi derajat dan tingkatannya.

Ijtihad *Mustaqil*, yaitu ijtihad dengan menciptakan metodologi sebagai dasar bagi ijtihad selanjutnya. Ijtihad semacam ini telah selesai di abad ke-4 Hijriah, dan tidak

15 Dr. Muhammad Hasan Hito, *al-Wajiz fi Ushûlil-Tasyrî’ al-Islâmî*. 11-12.

ada kesempatan bagi orang setelahnya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Imam yang empat dan para mujtahid di masanya, seperti Imam Ats-Tsauri, Imam Al-Auza'i, dan Imam Laits.

Ijtihad *mutlaq*, yaitu ijtihad dengan beristinbat secara langsung dari Al-Quran dan Sunnah tanpa meng-ekor kepada mazhab tertentu. Akan tetapi, caranya tetap menggunakan metodologi yang sudah ada. Ijtihad semacam ini yang dilakukan oleh para mujtahid pasca-mujtahid mustaqil.

Ijtihad *mazhab* atau ijtihad fatwa, ijtihad ini menggunakan fatwa dan pendapat imam yang diikutinya, baik dengan melakukan *tarjih* (pemilihan terhadap pendapat yang lebih kuat) ataupun *tahrîr* (pengokohan dan pen-detailan). Ijtihad semacam ini telah dilakukan oleh para ulama sejak masa muridnya imam yang empat, seperti Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan Al-Syaibani dalam Mazhab Hanafi, serta Al-Muzani dalam Mazhab Syafi'i.

Menyikapi Pesan Agama

Banyaknya pendapat dalam masalah yang berkaitan dengan pesan-pesan agama ini, telah melahirkan beraneka ragam mazhab dan kelompok yang semuanya mengacu kepada teks-teks Al-Quran dan hadis. Maka, dalam menyikapi berbagai pandangan dan pemikiran ini, baik itu yang berhubungan dengan akidah, hukum, maupun suluk, umat Islam dituntut untuk memperhatikan dua

hal. Pertama, toleran ketika berbeda. Kedua, tidak saling mengafirkan dan menyesatkan.

Toleran Ketika Berbeda

Perbedaan adalah keniscayaan yang tidak bisa hindari, atau merupakan sunnatullah di muka bumi ini, sebagaimana akan dijelaskan oleh Al-Habib Umar nanti. Menurut Ibnu Qayyim, ikhtilaf atau perbedaan adalah hal yang mesti terjadi di kalangan manusia. Hal ini disebabkan perbedaan mereka dalam keinginan, pemahaman, dan kekuatan pemahaman mereka. Namun, yang tercela dari perbedaan ini adalah saling bermusuhan dan pertikaian di kalangan mereka.¹⁶

Perbedaan merupakan bentuk dari rahmat Allah, Ibnu Abidin dalam catatannya pada kitab *ad-Durr al-Mukhtâr* berkata, “Dari sini dipahami bahwa perbedaan merupakan salah satu dari pengaruh rahmat. Semakin banyak ikhtilaf, semakin banyak pula rahmat yang didapat.”

Pernyataan ini mengisyaratkan pada hadis yang telah populer di masyarakat luas yang berbunyi “*Ikhtilafumatku adalah rahmat*”.

Di dalam kitab *al-Maqâshid al-Hasanah* Imam Al-Baihaqi meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Selagi kalian mendapatkan di Kitabullah maka harus melaksanakannya. Tidak ada alasan bagi siapa pun untuk meninggalkannya.*

16 Ibnu Qayyim, *as-Shawâ'iq al-Musalab*: 2/519.

Jika tidak mendapatkan di dalam Kitabullah maka dari Sunnahku. Jika dari Sunnahku tidak ada maka apa yang dikatakan oleh sahabatku kerana sahabatku laksana bintang-bintang di langit, manakala kalian mengambil dari mereka maka kalian mendapatkan petunjuk. Sedangkan perbedaan sahabatku adalah rahmat bagi kalian”.

Ibnu Al-Hajib di dalam kitab *al-Mukhtashar* menggunakan lafal “*Perbedaan umatku adalah rahmat bagi manusia*”. Imam As-Suyuthi mengatakan hadis ini juga diriwayatkan Al-Maqdisi dalam kitab *al-Hujjah* dan Al-Baihaqi dalam kitab *ar-Risâlah Al-Asy’ariyah* dengan tanpa sanad. Al-Hulaimi, Qadhi Husain, Imam Al-Haramain, dan beberapa ulama lain telah meriwayatkan hadis ini. Kemungkinan hadis ini diriwayatkan oleh para muhadditsin yang kitabnya tidak sampai pada kita.

Dalam hal ini, Khalifah Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, “Tidaklah menyenangkan bagiku jika sahabat Rasulullah tidak berbeda sebab jika mereka tidak berbeda maka tidak ada istilah *rukhsah*.”

Senada dengan Umar bin Abdul Aziz, adalah Imam Malik ketika Harun Ar-Rasyid berkata, “Wahai Abu Abdillah, kami akan menulis karya-karyamu dan akan kami sebar di berbagai penjuru negeri kaum muslimin agar menjadi standar bagi umat.”

Imam Malik menjawab, “Amirul Mukminin, sesungguhnya perbedaan ulama itu adalah rahmat dari Allah Swt. kepada umat ini. Semuanya mengikuti apa yang

menurut mereka benar, semuanya berada dalam hidayah, dan semuanya bertujuan karena Allah.¹⁷

Menurut Syaikh Abdullah bin Bayyah, ikhtilaf yang dibenarkan oleh agama mempunyai beberapa ciri:

Pertama, menghormati pendapat yang berbeda. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Imam Malik di atas ketika Harun Ar-Rasyid hendak menjadikan kitab-kitab beliau sebagai standar utama bagi umat. Imam Malik menyadari bahwa di semua wilayah ada ulama yang kemungkinan besar berbeda pendapat dengan beliau.

Kedua, objektif. Dalam hal ini Imam Adz-Dzahabi adalah contoh yang sangat luar biasa. Beliau objektif dan tidak fanatik pada pengikut mazhabnya. Beliau berkata tentang Syaikh Abdus Sattar Al-Maqdisi yang bermazhab Hanbali:

“Sedikit orang yang belajar dari beliau karena beliau keras dan ekstrem dalam sunnah. Beliau mempunyai perhatian pada sunnah, dan mengumpulkannya, men-debat lawan-lawan dan mengafirkan. Beliau cenderung fanatik golongan dan panas pada pengikut Asy’ariah, sehingga mereka menuduhnya *tajsi’m* (menjisimkan Zat Allah). Beliau juga menentang sahabat-sahabatnya yang sesama mazhab Hanbali, berperangai yang keras. Namun begitu, beliau baik dan beragama kering.”

Adz-Dzahabi juga mengajak untuk objektif ketika beliau berkomentar tentang Qadi Abu Bakar ibn Arabi, “Beliau tidak objektif, tidak berkata dengan adil dan

17 Abdullah bin Bayyah, *Shinâ’atul-Fatwa wa Fiqhul-Aqalliyat*: 57-58.

cenderung meremehkan. Beliau dengan keagungan ilmunya tidak sampai pada derajat Abu Muhammad, semoga Allah merahmati keduanya dan mengampuni dosa-dosanya.”

Kemudian, tatkala beliau mengomentari pengikut Mazhab Zhahiriyyah, “Selanjutnya, apa yang dilakukan oleh para pengikut Zhahiriyyah adalah sesuatu yang menyalahi ijmak yang bersifat *zhanni*, dan jarang mereka menyalahi ijmak yang *qath’i*”. Selanjutnya beliau menyatakan, “Mereka tidak keluar dari agama.”

Beliau juga berkomentar tentang Zhahiriyyah. “Dawud bin Ali adalah orang yang mengerti tentang fiqih, alim dalam Al-Quran, banyak menghafal hadis, pemuka ilmu pengetahuan, mumpuni dalam ilmu, memiliki kecerdasan yang luar biasa, dan memegang teguh agama dengan kuat. Begitu pula para fuqaha Zhahiriyyah, di antara mereka ada sekelompok orang yang sangat alim dan cerdas. Namun, kesempurnaan itu hanya milik Allah Swt. Hanya Allahlah yang memberi taufik.”

Selanjutnya beliau menegaskan, “Setiap golongan membanggakan diri mereka atas golongan yang lain. Dan, aku berharap setiap orang dari umat ini yang berusaha mencari kebenaran diampuni oleh Allah.”

Mengenai masalah ini Ibnu Taimiyah menegaskan dalam kitab *Minhâjus-Sunnah an-Nabawiyah*, “Kita diperintahkan untuk adil dan objektif maka tidak boleh bagi kita, jika ada Yahudi atau Nasrani, apalagi Rafidhi (Syiah) mengucapkan sesuatu yang di situ ada sisi kebenarannya, kita tolak atau kita tinggalkan semuanya.”

Adapun dalam *Fatâwa* jilid 22 halaman 253 beliau menyatakan, "Berpegang teguh pada persatuan dan saling mengasihi, merupakan pokok agama. Sedangkan masalah *furû'* (parsial/cabang) yang diperselisihkan termasuk masalah *furû'* yang tersembunyi (baca: kecil). Bagaimana mungkin kita melalaikan pokok hanya untuk menjaga cabang."

Ketiga, tidak memusuhi pemilik pendapat yang berbedasebab permusuhan timbul dari hawa nafsu. Rasa cinta dan rasa benci merupakan sesuatu yang buruk jika didasari oleh hawa nafsu. Maka, setiap terjadi perpecahan maka penyebabnya pasti hawa nafsu karena pada dasarnya setiap perbedaan yang bersifat ijtihad mestinya tidak menyebabkan perpecahan dan permusuhan.

Imam Asy-Syathibi menjadikan masalah ini sebagai ukuran mana yang termasuk dalam agama dan mana yang tidak. Beliau menyatakan, "Setiap masalah yang timbul dalam Islam kemudian diperselisihkan, tetapi tidak menyebabkan permusuhan, kebencian, dan perpecahan maka kami menganggapnya termasuk bagian dari urusan agama. Sebaliknya, setiap masalah yang menyebabkan permusuhan, perceraian, dan perpecahan maka kami yakin masalah itu bukan masalah agama sama sekali."

Keempat, menyepakati demi menjaga persatuan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Ibnu Mas'ud ketika tidak setuju dengan Sayidina Utsman yang menyempurnakan shalat dalam perjalanan. Namun demikian, beliau tetap bermakmum kepada Sayidina Utsman, seraya berkata, "Berselisih itu bahaya!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ibnu Taimiyah menganjurkan meninggalkan sebagian dari hal-hal sunnah demi menjaga perdamaian dan kerukunan. “Sebab, kemaslahatan kerukunan dalam agama itu lebih utama dibandingkan kemaslahatan melakukan hal seperti ini, sebagaimana Rasulullah Saw. tidak mengubah posisi bangunan Ka’bah demi persatuan,” tegas Ibnu Taimiyah.

Kelima, memaklumi perbedaan yang terjadi. Ibnu Qayyim berkata, “Jika dalam satu masalah tidak ada hadis dan ijmak maka dalam ijtihad masih ada kesempatan, dan tidak boleh ada yang mengingkari, baik itu dikerjakan oleh seorang mujtahid ataupun muqallid.”¹⁸

Itulah ciri-ciri perbedaan yang diakui oleh agama, jika semua perbedaan yang timbul di dalam memahami pesan-pesan agama bercirikan seperti ini maka berbagai gejolak tidak akan muncul di kalangan umat Islam.

Tidak Saling Mengafirkan dan Menyesatkan

Ada banyak nash yang melarang seseorang menuduh kafir kepada sesama Muslim, baik itu nash yang ada dalam Al-Quran ataupun hadis-hadis Nabi. Contohnya firman Allah berikut:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ
عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

¹⁸ *Ibid*, 62-67.

"Dan janganlah kalian berkata kepada orang yang menyampaikan salam pada kalian: 'Engkau bukan orang mukmin,' karena kalian menginginkan barang-barang kehidupan dunia." (QS Al-Nisa' [4]: 93)

Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ

"Barangsiapa yang menuduh kafir pada seorang mukmin maka itu sama dengan membunuhnya." (HR Al-Bukhari)

Dalam hadis yang lain:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرٌ، فَقَدْ بَلَ بِهَا أَحَدَهُمَا

"Jika seseorang berkata pada saudaranya, 'Hai orang kafir ...' maka kekafiran itu kembali pada salah satu dari keduanya." (HR Al-Bukhari)

Kedua hadis itu adalah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim. Kedua hadis itu menunjukkan betapa bahayanya pengafiran pada orang lain.

Pengafiran membuahkan beberapa konsekuensi, dalam konteks hukum maupun akhlak. Sebab, seorang yang divonis kafir darahnya menjadi halal, pernikahannya rusak, halal hartanya, tidak mendapatkan warisan, jika mati tidak boleh dishalati dan tidak boleh dikuburkan di kuburan kaum muslimin, serta berbagai konsekuensi lainnya.

Ulama berbeda pendapat dalam masalah takfir ini, dan mereka sangat berhati-hati dalam memvonis kafir pada seseorang, kelompok atau mazhab apa pun. Sebab mereka sangat menyadari ancaman dan akibat dari pengafiran. Sehingga Imam As-Subki berkata, “Selagi seseorang meyakini dua syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah maka sulit dikafirkan.”

Imam Abu Ishaq Al-Isfiryani juga berkata, “Aku tidak mengafirkan seseorang, kecuali yang menganggapku kafir.” Dan Imam Al-Ghazali sangat berhati-hati dalam konteks ini. Beliau enggan mengafirkan golongan apa pun yang ada dalam Islam. “Urusan mereka berada dalam wilayah ijtihad. Semestinya kita menjauhkan diri dari pengafiran selagi ada jalan. Sebab, menghalalkan darah dan harta orang yang melakukan shalat dengan menghadap ke kiblat dan mengakui dengan terang-terangan akan tauhid, adalah sebuah kesalahan. Salah karena membiarkan seribu orang kafir hidup itu lebih ringan dibandingkan menumpahkan darah satu orang Muslim,” tegas Imam Al-Ghazali.¹⁹

Di atas penulis telah menjelaskan pendapat Imam Al-Ghazali tentang bahaya masalah takfir. Dalam kitab tersebut beliau juga telah memberi ketentuan siapa yang kafir dan siapa yang tidak. Beliau menulis:

Mungkin engkau ingin mengetahui definisi kafir setelah engkau menyadari pertentangan dan perbedaan berbagai macam pengikut aliran. Ketahuilah, bahwa

19 Diambil dari makalah Syaikh Abdullah bin Bayyah yang berjudul “*at-Takfir: al-Wajbu ats-Tsâni lil-Harbi alal-Ummah al-Islâmiyah*”. Lihat: www.binbayyah.net.

penjelasan masalah ini panjang dan memahaminya juga sulit, namun meski begitu, aku akan menjelaskan padamu sebuah standar dan ukuran agar engkau memakainya sebagai alat untuk membandingkan dan mengukur, dan engkau tidak gampang mengafirkan satu kelompok, serta tidak mudah mencela sesama umat Islam kendati berbeda jalannya, selagi mereka memegang teguh kalimat “*Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah,*” yakin dengan kalimat ini dan tidak menyimpang darinya.

Kufur adalah: tidak percaya kepada Rasulullah Saw. dan apa-apa yang dibawanya. Adapun iman adalah percaya kepada Rasulullah dan apa yang dibawa olehnya. Yahudi dan Nasrani kafir karena mereka tidak percaya kepada Rasulullah Saw., sedangkan orang-orang Hindu juga kafir dengan faktor yang lebih berat yaitu, tidak percaya kepada semua utusan Allah. Hal ini, karena kekafiran itu adalah hukum syariat, sebagaimana masalah perbudakan dan kemerdekaan.

Sebab, arti dari kufur itu adalah: menghalalkan darah dan memvonis bahwa dia kekal di neraka maka untuk memastikan pemahamannya harus dengan syariat, sehingga bisa diketahui dengan nash atau dengan qiyas terhadap nash.

Mengenai kekafiran Yahudi dan Nasrani itu telah ada di dalam nash. Dan, masuk dalam kategori kufur ini orang-orang Hindu, Tsanawiyah, Zanadiqah, dan Dahriyah. Memang untuk mereka tidak ada nash, tetapi jika diqiyaskan maka lebih berhak (*mafhum aula*) untuk menyandang predikat kafir karena semuanya musyrik dan tidak mempercayai utusan Allah, sedangkan yang

tidak percaya kepada para utusan itu kafir. Inilah standar kafir dan tidaknya seseorang.²⁰

Setiap pendapat yang masih mungkin untuk ditafsiri sebaiknya tidak langsung divonis kafir, karena seharusnya pesan-pesan agama bersifat seperti itu, yakni: tidak mengafirkan siapa pun yang masih dalam ruang lingkup tauhid dan *nubuwwah*, serta tidak mengerjakan atau meyakini sesuatu yang merusak keduanya dengan dalil yang *qath'i*. Artinya, kalau yang kita anggap itu merusak dan bertentangan dengan tauhid itu masih bersifat *zhanni* atau masih bisa diartikan lain maka tidak berhak bagi siapa pun untuk mengafirkan.

Sebagai penutup dalam pembahasan ini, kami kutip pernyataan Imam Adz-Dzahabi:

Aku mendapatkan kalimat yang sangat menarik dari Imam Al-Asy'ari sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Abu Hazim Al-Abdawi dari Zahir bin Ahmad As-Sarkhi, ia berkata: tatkala menjelang ajalnya Abul Hasan Al-Asy'ari di rumahku di Baghdad. Beliau memanggilku dan berkata, "Saksikanlah kepadaku bahwa aku tidak mengafirkan siapa pun dari umat Islam (*ahlul qiblah*) karena semuanya mengarah pada satu sesembahan (Tuhan). Semua ini hanya perbedaan di dalam ungkapan."

Aku berkata (Adz-Dzahabi): dengan prinsip seperti ini aku beragama, begitu pula guru kami Ibnu Taimiyah berkata di akhir umurnya, "Aku tidak mengafirkan siapa pun dari umat (Islam). Beliau pun mengutarakan sebuah

20 *Faishalut-Tafriqah* dalam *Majmû' Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*: 239

hadis yang berbunyi, “*Tidaklah menjaga wudhu selain orang mukmin, dan barangsiapa yang selalu mengerjakan shalat dengan wudhu maka dia Muslim.*”²¹

Kesimpulan

Dari sekian banyak pesan-pesan agama yang sangat agung, ada pesan-pesan yang harus diyakini, diikuti, dan diterima sebab pesan-pesan itu sangat jelas dan gamblang baik dalam konteks kebenarannya atau dalam konteks pemahaman, pesan-pesan seperti ini disebut dalil *qath'i*. Tidak ada siapa pun baik dari kalangan sahabat, tabi'in, para mujtahid, cendekiawan Muslim dan para pakar, apalagi orang awam yang boleh mengotak-atik dalil ini.

Selebihnya dari itu, sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan ekspresi dari keberadaan akal yang Allah ciptakan pada setiap manusia, ada banyak pesan-pesan agama yang tidak bersifat *qath'i*, tetapi *zhanni*, baik yang berkaitan dengan keyakinan, hukum ataupun suluk.

Di medan inilah, terbuka pintu ijtihad yang membuahkan berbagai macam pemikiran, pendapat, dan mazhab. Semuanya melambangkan kekayaan intelektual dan ilmu pengetahuan dalam Islam, serta menunjukkan akan keagungan dasar dan sumber utama agama ini, yaitu Al-Quran dan hadis.

21 Ad-Dzahabi, *Siyaru A'lamini-Nubala'*: 15/88.

Semua kelompok dan mazhab tumbuh berkembang dari masa ke masa, para ulama dan tokoh agama Islam menyambutnya dengan cerdas dan dewasa. Dialog, komunikasi dan kerja sama bahkan perdebatan sengit senantiasa terjadi di kalangan mereka. Perbedaan pandangan dan pemikiran tidak menghalangi mereka di dalam menjaga persaudaraan, saling memberi dan mengambil serta menjalin kasih sayang yang diperintahkan oleh Allah Swt.

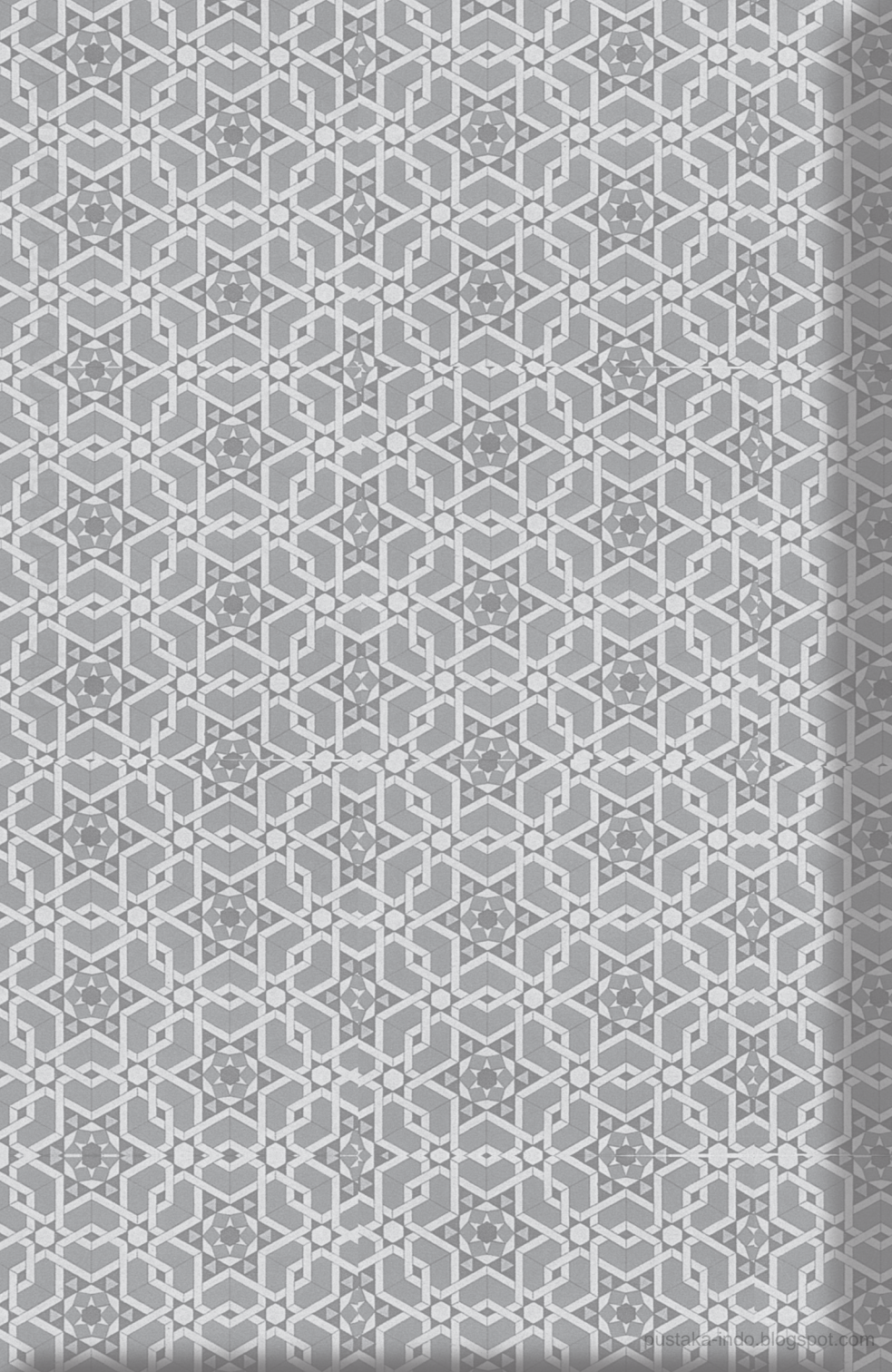
Mempertahankan keyakinan, pendapat dan pandangan adalah hak setiap manusia, namun bukan berarti harus ada permusuhan, pertikaian, dan perpecahan.

Inilah yang digagas dan kembangkan oleh Al-Habib Umar bin Hafizh dalam setiap langkah dakwahnya, menyeru dan mengajak manusia kembali pada fitrahnya, kembali pada jati dirinya sebagai seorang hamba dari Tuhan yang Mahaperkasa, Tuhan yang akan meminta pertanggungjawaban atas setiap langkah, perilaku, dan keyakinan hamba-hamba-Nya.

Yang kita bangun adalah persatuan yang diajarkan oleh Allah, persatuan yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat serta ahlul bait beliau, bukan persatuan yang berakar pada pluralisme liar yang mengorbankan keyakinan dan akidah secara bebas, sehingga menghilangkan pijakan yang kokoh.

Persatuan di sini adalah persatuan yang tulus, tumbuh dari hati yang bersih dan berakar pada prinsip dan landasan yang kokoh. Sehingga, dialog bisa terbangun, komunikasi dilakukan dan kerja sama terjadi di berbagai bidang.

Jika gagasan ini dikembangkan dan diterapkan oleh kaum muslimin maka perpecahan dan pertumpahan darah seperti yang terjadi di Irak dan Pakistan tidak akan terjadi lagi.



Upaya Al-Habib Umar dalam Membangun Persatuan



TERUTUSNYA Rasulullah Saw. ke muka bumi ini mempunyai tujuan dan misi terciptanya kedamaian, ketenteraman, dan kebahagiaan.

Kebersamaan yang tercipta di kalangan umat Islam adalah salah satu buah dari keberhasilan Rasulullah Saw. di dalam menciptakan tujuan-tujuan tersebut. Misi itu dibawa oleh para penerus beliau, mulai para sahabat hingga para ulama yang hidup di masa sekarang. Mereka senantiasa menjaga kebersamaan dan kesatuan ini meski terjadi beberapa perbedaan dan pandangan dalam keagamaan. Adanya perbedaan tidak menghalangi mereka untuk saling menghormati, menghargai, dan menjalin silaturahmi.

Meskipun dalam sejarah Islam terdapat beberapa kelompok dan aliran yang tumbuh subur di kalangan umat Islam, berupa mazhab atau sekte yang beraneka ragam, namun para ulama menyikapinya sebagai salah

satu keniscayaan hidup yang tidak bisa dihindari, atau yang biasa disebut sebagai *sunnatullâh*.

Namun begitu, mereka dengan berbagai paham dan ijtihadnya tetap menjaga *mabda'* atau tujuan utama terutusnya Rasulullah Saw. yang berupa persatuan dan kebersamaan. Adanya mazhab yang mereka yakini kebenarannya tidak berarti harus merobek kesatuan yang telah dibina oleh Sang Nabi. Bukan *mabda'* untuk mazhab, namun mazhablah yang berdiri untuk menguatkan dan mendukung tujuan utama agama ini, yang salah satunya adalah persatuan.

Perhatikan ayat-ayat di bawah ini, dengan jelas Allah menjadikan persatuan sebagai perintahnya dan perpecahan sebagai larangannya.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Berpegangteguhlah kalian semua kepada tali Allah dan jangan berpecah-belah. (QS Ali Imran [3]: 103)

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

Dan jangan saling bertentangan maka kalian akan gagal dan hilang kekuatan dan kekompakan kalian. (QS Al-Anfal [8]: 46)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْبَيِّنَاتُ

Dan janganlah kalian seperti orang-orang (ahli kitab) yang bercerai-berai dan berbeda setelah datangnya penjelasan pada mereka. (QS Ali Imran [3]: 105)

أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

Hendaknya kalian melaksanakan agama ini dan jangan berpecah-belah. (QS Al-Syura [42]: 13)

Perintah Allah untuk berpegang teguh pada tali-Nya dan melaksanakan agama ini, bersamaan dengan larangan-Nya untuk tidak saling bermusuhan dan bercerai-berai. Juga, disertai dengan peringatan akan kegagalan dan hilangnya kekuatan umat ini dalam melaksanakan tugas menyebarkan kebenaran di muka bumi ini.

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*-nya Rasulullah mengingatkan umat ini akan kewajiban menjaga persatuan dan kesatuannya.

لَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَكُونُوا
إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمُ اللَّهُ

Janganlah saling memutus tali persaudaraan, jangan saling berbenturan dan saling bermusuhan, jangan saling iri dengki dan jadilah kalian semua saudara sebagaimana yang Allah perintahkan.

Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafizh merupakan salah satu ulama yang sangat bersemangat dalam menanamkan pemahaman akan pentingnya per-

satuan dan kesatuan umat Islam. Beliau menangkap akan adanya upaya-upaya yang mengancam kebersamaan umat ini, baik upaya yang datang dari luar ataupun kelalaian dan ketidakpahaman sebagian umat Islam sendiri akan pentingnya menjaga persatuan pada masa di mana kekacauan dan perpecahan kerap kali muncul hanya karena sedikit perbedaan.

Mengadakan Simposium Ulama Berkala Internasional

Al-Habib Umar senantiasa menyerukan persatuan dalam setiap aktivitas dakwahnya. Tidak hanya dengan lisan dan tulisan, beliau juga berupaya mengajak pada kesatuan ini dengan kerja nyata. Salah satunya adalah mengadakan multaqa ulama atau simposium para ulama yang beliau rintis dimulai dari tempat beliau, yaitu Darul Mustafa, Tarim, pada tanggal 26-29 Dzul Hijjah 1423 H./22 Februari-2 Maret 2003 M. Dalam pertemuan itu, hadir para ulama dari berbagai belahan dunia. Kegiatan semacam ini direspons oleh para pemimpin dan tokoh Islam. Lalu, berlanjut dengan pertemuan-pertemuan berikutnya di berbagai penjuru dunia, baik dalam skala lokal maupun internasional.

Berikut ini adalah sebagian rekomendasi multaqa ulama Darul Mustafa tersebut.

Sekelompok ulama dan dai dari berbagai penjuru dunia menyerukan agar meninjau kembali cara berinteraksi dengan berbagai macam lapisan dan kelompok

baik yang sepaham atau yang berbeda, sesuai dengan neraca syariat.

Setelah mendengar ceramah, seminar, dan dialog, para peserta multaqa dan ulama yang menyepakatinya merekomendasikan nasihat-nasihat berikut ini kepada para ulama dan para pemimpin Islam.

Berdasarkan firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS Al-Syams [91]: 9-10)

Kami mengajak umat Islam untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh masalah *tazkiahtun-nafs* (pembersihan diri) dan melaksanakan akhlak nabawi, baik sebagai pribadi, keluarga, masyarakat, atau negara. Menjadikan semua itu sebagai landasan di dalam berinteraksi dengan realitas umat. Bukan hanya sekadar tersimpan di dalam buku-buku atau hanya dilakukan oleh individu-individu.

Hal ini bisa terealisasi dimulai dari memperkuat hubungan dan ikatan dengan sang teladan agung, yaitu Nabi Muhammad, baik itu sunnahnya, sejarahnya, atau petunjuknya.

Berikut kita juga harus menghidupkan kembali sejarah para keluarga Nabi, para sahabat Nabi dan para pewarisnya dari kalangan para ulama dan imam.

Pengejawantahan masalah ini harus dilakukan dari segala sesuatu yang paling tampak, yaitu hubungan

antara individu, keluarga, dan masyarakat luas, antara pemerintah dan rakyat, juga antara guru dan murid.

Untuk mencapai hal ini sangat perlu melibatkan kurikulum pelajaran sekolah dan media massa.

Kami juga mendorong pada para ulama, dengan latar belakang pemahaman dan mazhab apa pun agar ketika berhubungan dengan orang atau kelompok lain, menjaga etika dalam menyikapi perbedaan pendapat, berbaik sangka kepada orang yang berbeda, dan agar berlomba untuk berusaha mencapai tujuan yang utama (persatuan).

Menyerukan kepada para pakar dan ahli agar melakukan upaya-upaya untuk menyampaikan pesan-pesan dan hukum-hukum agama yang dibutuhkan oleh umat, dengan bersandar kepada para ulama yang kompeten di bidangnya. Sehingga informasi yang diterima oleh umat Islam adalah informasi yang sempurna dan dapat menyelaraskan pandangan mereka.

Hal ini untuk mewujudkan sikap moderat (*wasathiah*) umat ini sebagaimana telah diterangkan oleh Allah dalam Al-Quran, juga untuk menghindari penyebab pertikaian.

Para ulama meyakini keterjagaan teks-teks yang ada di dalam Al-Quran dan apa yang datang dari hadis Nabi yang sahih. Dengan demikian kami mengajak semua ulama yang mendalami teks-teks syariat untuk bisa membedakan antara keterjagaan teks/nash dan pemahaman yang dihasilkan oleh para ahli tersebut. Semuanya harus berkeyakinan bahwa para fuqaha bukanlah orang-orang yang maksum. Sehingga, ketika terjadi perbedaan di antara para mujtahid atau

keanekaragaman di dalam berijtihad maka semuanya harus saling menghargai dan menghormati.

Mereka mendapatkan pahala dari Allah atas jerih payah yang mereka lakukan, baik hasil ijtihad mereka itu salah ataupun benar. Dan, teks-teks yang ada kemungkinan memuat beberapa kebenaran dari berbagai sisi.

Untuk mewujudkan semua ini maka kami menganjurkan para pelajar secara khusus untuk menghargai para mujtahid tatkala terjadi perbedaan.

Kami juga berharap agar para praktisi pendidikan menanamkan nilai-nilai ini di dalam pelajaran, dan agar mendidik para generasi dengan dasar-dasar ini. Sehingga, toleransi dan sikap saling memahami bisa menjadi sikap yang populer di tengah-tengah umat Islam, baik ketika mereka dalam kondisi sepakat ataupun dalam kondisi berbeda pendapat.

Dan, agar tidak terjadi kerancuan maka harus ditegaskan perbedaan antara pemahaman para mujtahid dan keterjagaan nash-nash Al-Quran dan hadis. Dengan demikian, tidak dapat dibenarkan pandangan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat, umat Islam harus mengikuti satu hasil ijtihad saja. Sebab, ada kaidah yang menyatakan, “Tidak ada keingkaran terhadap sesuatu, kecuali bila menyalahi sesuatu yang sudah disepakati.” Imam Sufyan Ats-Tsauri berkata, “Jika ada orang melakukan sesuatu yang masih diperdebatkan dan engkau tidak menyetujuinya maka jangan engkau larang.”

Selanjutnya, kami juga mengimbau para dai yang biasa melakukan ceramah dan kegiatan dakwah lainnya agar melaksanakan kewajiban ini, serta menanamkan

nilai-nilai ini kepada orang yang mendengarkan dakwahnya.

Hal ini guna tercapainya tujuan utama syariat di dalam menyatukan umat dan menghormati ijtihad para ulama, serta membantu para ulama yang moderat di dalam merealisasikan tujuan ini, yaitu tujuan yang dapat menyatukan umat, kendati bermacam-macam hasil ijtihadnya.

Berikutnya, kami juga mengimbau para wartawan, aktivis pers, dan media massa di seluruh negara-negara Islam agar berupaya untuk menyebarkan pemahaman toleran dan saling menghargai pendapat orang lain.

Juga, para ulama yang moderat dan para pakar untuk sering melakukan seminar-seminar dan semacamnya, kemudian dipublikasikan di berbagai media, baik cetak ataupun elektronik. Agar, media-media yang ada bisa melaksanakan perannya guna kemaslahatan umat.

Untuk menghindari kerancuan dan kekacauan di kalangan umat Islam, forum ini juga berpesan agar menyerahkan fatwa-fatwa keagamaan kepada ahlinya, dan melarang orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan fatwa sembarangan. Hal itu, agar hukum dan nilai-nilai syariat Islam bisa terjaga.

Demikian sebagian isi dari rekomendasi hasil pertemuan ulama tersebut. Lebih jelasnya bisa dilihat pada buku rekomendasi yang berjudul *an-Nashihah* yang ditulis dalam dua bahasa, yaitu Arab dan Inggris.

Mendirikan Majelis *Muwâshalah baina Ulamâ'il-Muslimîn* (Forum Komunikasi antarulama)

Di Indonesia, Al-Habib Umar juga berupaya menyatukan para ulama yang tentu akan berpengaruh besar pada umat, dengan mendirikan *Majlis Muwâshalah baina Ulamâ'il-Muslimîn* atau Forum Komunikasi Antarulama.

Alhamdulillah, forum atau majelis ini telah direspons positif oleh para ulama dari berbagai kalangan, mulai para ulama yang berlatar belakang pesantren tradisional hingga para intelektual dan akademisi. Majelis ini bukan ormas sebab bila majelis ini sama dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan yang sudah ada maka semua itu adalah pekerjaan yang sia-sia. Lebih baik, kita mengembangkan yang sudah ada daripada harus membuat sesuatu yang baru. Majelis ini terbentuk murni hanya ingin mengembalikan jati diri para ulama dan terjalinnya silaturahmi di kalangan mereka secara alamiah, namun penuh dengan keseriusan.

Hal ini tertuang dalam deklarasi atau bayan pertama yang ditulis oleh Al-Habib Umar:

Perlu dipahami bersama, bahwa tujuan mendirikan majelis ini bukanlah untuk membuat suatu gerakan baru, organisasi baru, partai baru atau hal-hal yang semisal itu karena hal-hal yang demikian sudah sangat banyak. Umat Islam sudah tidak memerlukan organisasi baru yang serupa.

Akan tetapi, maksud dan tujuan dibentuknya majelis ini adalah untuk melaksanakan kegiatan aktif dalam berdakwah. Arah majelis ini adalah terlaksananya dakwah dalam pengertian yang murni dan sesuai

keadaan riil, di mana para pelaksana kegiatan dakwah ini dapat mensinergikan berbagai realitas dengan seluruh kemampuan ilmu syariat yang suci ini, sanggup memperbaiki sikapnya dalam menghadapi realitas tersebut, juga mampu mengorganisasi semua unsur yang terkait untuk kepentingan umat, dengan kerangka dan landasan agama yang lurus dan terbuka, tanpa sikap fanatisme berlebihan atau sikap yang membingungkan umat.

Juga, agar semua usaha dakwah dari semua unsur dapat lebih tercurahkan untuk kebutuhan yang terpenting bagi umat dalam menjaga tegaknya persatuan dan kebersamaan, dengan mendahulukan sikap toleran dan menghargai yang lain. Sebab, agama Islam bukanlah agama yang sempit.

Di dalam Al-Quran, Allah Swt. berfirman, *“Dan berjihadlah kalian pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Allah telah memilih kalian dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian suatu kesempitan dalam agama. Ikutilah agama moyang kalian, Ibrahim. Allah telah menamai kalian orang Muslim semenjak dahulu, dan (begitulah pula) di dalam (Al-Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas diri kalian dan supaya kalian semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan berpeganglah kalian kepada tali Allah. Dia adalah pelindung kalian maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (QS Al-Hajj [22]: 78)*

Ada dua hal yang menjadi penyebab lahirnya gagasan ini. Pertama, problematika umat yang begitu kompleks

yang hanya bisa diselesaikan oleh para ulama, cendekiawan dan para praktisi pendidikan.

Yang kedua, adalah semua permasalahan tersebut tidak bisa dipikul dan dibebankan pada seseorang, namun harus diselesaikan secara bersama-sama dengan dasar keikhlasan, kesungguhan, keseriusan, saling menolong, dan bahu-membahu.

Al-Habib Umar adalah figur yang moderat dan menolak sikap-sikap fanatisme, sehingga majelis yang beliau gagas bersifat terbuka dan universal. Dalam muk-tamar *ad-Du'ât wal-Irsyâd* atau konferensi para dai yang diadakan di Sanaa Yaman, dalam ceramahnya beliau menegaskan sebuah pernyataan yang sangat luar biasa, “Jika semua ulama yang berdakwah hanya mengajak pada kelompoknya, mengajak pada mazhabnya, mengajak pada *tharîqah*-nya, lalu siapa yang akan mengajak kepada Allah Swt.?”

Jadi, menurut beliau dakwah yang efektif hanya dakwah yang terlepas dari kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan. Yang bebas dari fanatisme serta terbuka untuk semua kalangan. Karena, memang seperti itulah dasar adanya agama Islam, agama yang tidak hanya untuk golongan tertentu, namun agama yang bersifat menyeluruh dan universal.

Dengan dasar seperti inilah bisa terwujud jalinan silaturahmi di kalangan para ulama nantinya bisa mem-buahkan hasil yang luar biasa.

Al-Habib Umar juga selalu mengupayakan berbagai pertemuan lintas kelompok, meski kadang upaya ini dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Hal ini lebih disebabkan kurang pahamnya sebagian umat Islam akan misi mulia ini. Ternyata, dengan upaya ini dialog sudah mulai berjalan, kebekuan yang terjadi antarkelompok juga sudah mulai cair hingga ke depan, perbedaan apa pun dapat disikapi dengan dewasa dan bijaksana oleh umat Islam Indonesia. Sehingga perpecahan dan kekacauan yang mengancam negara ini, dapat diantisipasi lebih dini.

Memanfaatkan Kesempatan untuk Menyatukan Umat

Pesan-pesan damai dan mengedepankan persatuan ini juga telah diikuti oleh murid-murid beliau. Salah satunya adalah Al-Habib Ali Al-Jufri yang menyebarkan pemikiran gurunya ini di kawasan Timur Tengah dan Eropa. Tatkala terjadi pelecehan terhadap Nabi Muhammad oleh sebuah surat kabar di Denmark, Al-Habib Ali menggunakan kesempatan tersebut sebagai media untuk mencairkan kebekuan yang terjadi antara kelompok dan mazhab yang ada dalam Islam.

Beliau menyadari bahwa pembelaan terhadap Nabi Muhammad merupakan prinsip dari seluruh kalangan umat Islam, sebagaimana tauhid pada Allah sebagai pondasi yang tidak pernah diperselisihkan oleh umat Islam, apa pun pemikiran dan pandangan mereka. Dengan

demikian, tatkala hal-hal semacam itu diserang maka secara serempak kaum muslimin akan meresponsnya.

Langkah pertama, beliau menghubungi hampir semua tokoh dan ulama yang ada di berbagai penjuru dunia. Kemudian terjadilah silaturahmi dan komunikasi di kalangan tokoh besar lintas mazhab. Beliau bersama beberapa ulama dan tokoh mengadakan muktamar pertama yang bertempat di salah satu negara di Timur Tengah. Selanjutnya, diadakan pertemuan yang kedua di London. Akhirnya, beliau bersama beberapa dai muda mendatangi Denmark dengan persetujuan dan dukungan dari umat Islam di seluruh dunia.

Hasilnya luar biasa. Pandangan Barat mengenai Islam dan Nabi Muhammad Saw. mulai ada pencerahan. Kesan-kesan negatif yang selama ini meracuni pemikiran mereka mulai sirna. Bahkan sebaliknya, beliau membawa sekitar 15 orang ke Tarim untuk bisa mengenal Islam lebih dalam setelah mereka menjadi muallaf.

Kebersamaan yang merupakan hikmah dari peristiwa tersebut membuka pemikiran banyak orang, bahwa kekompakan dan memelihara kesamaan antargolongan dan mazhab dalam Islam perlu dijaga dan dikembangkan.

Dengan dukungan dari kerajaan Yordania beliau dan gurunya yaitu Al-Habib Umar serta beberapa ulama dari berbagai penjuru dunia dan tokoh Islam dari berbagai mazhab duduk dalam satu meja dan mendeklarasikan sebuah pernyataan yang sangat luar biasa. Deklarasi itu berisi pesan-pesan persatuan dan tidak saling mengafirkan antara pemeluk agama Islam.

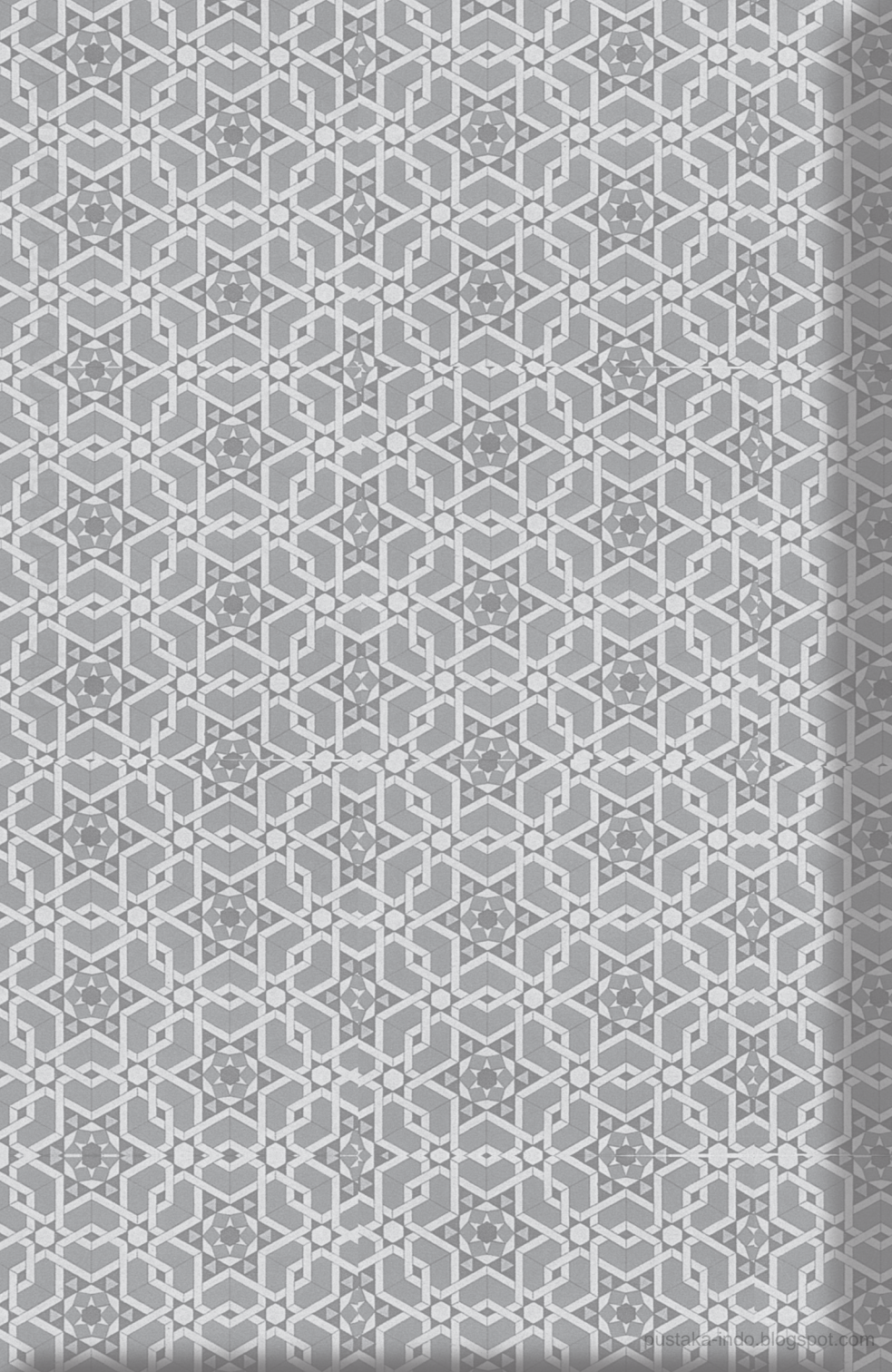
Karena deklarasi ini diadakan di kota Amman Yordania, deklarasi ini disebut *Risalah Amman* atau pesan-pesan Amman.

Tidak hanya di situ, Al-Habib Ali mengangkat isu-isu persamaan antarsesama pemeluk agama Islam menuju persamaan-persamaan yang sepakati antaragama. Beliau mengajak para pemeluk agama lain seperti Nasrani untuk bekerja sama dalam hal-hal yang disepakati, seperti masalah kemanusiaan, hak asasi, memerangi narkoba, dan penindasan oleh kelompok yang kuat terhadap yang lemah, seperti yang terjadi dalam krisis Palestina yang dialami oleh kelompok minoritas Muslim yang hidup di negara-negara Barat.

Usaha ini beliau beri nama *Kalimatun Sawâ'* yang diambil dari ajakan Al-Quran pada para pemeluk agama *samawi* atau ahlul kitab. Dan hasilnya juga luar biasa, para tokoh agama yang ada di Barat merespons ajakan ini. Sekitar 300 cendekiawan dan tokoh Kristen langsung menandatangani ajakan ini, bahkan tokoh sentral Katolik yang ada di Roma menyetujui ajakan ini. Hasilnya mulai tampak. Tatkala ada pelarangan jilbab di sebagian negara Barat dan pelarangan pendirian menara masjid di Swiss, tokoh-tokoh Barat justru berteriak lantang membela kaum muslimin yang minoritas.

Itulah langkah-langkah Al-Habib Umar dan murid-muridnya dalam mengangkat isu persamaan. Dengan apa yang dilakukan itu, Al-Habib Umar mendapatkan penghargaan dari pemerintah Yordania sebagai salah satu ulama yang paling getol dalam memperjuangkan persatuan

umat Islam. Dalam buku kecil ini, kami mengajak para pembaca untuk mengetahui secara jelas pandangan Al-Habib Umar seputar masalah perbedaan dan cara kita di dalam menyikapinya, sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Sunnah serta teladan dari *as-salaf as-shâlih*.[]



Ulama Hadramaut dan Persatuan



KALAU Al-Habib Umar dan murid-muridnya getol dalam membangun dialog dan membina ukhuwah secara keseluruhan, para ulama Hadramaut pun memiliki pandangan yang sama. Sebab, apa yang dilakukan oleh Al-Habib Umar tidak lepas dari apa yang dilakukan oleh para pendahulunya.

Jika kita kembali pada sejarah, kita akan menemukan usaha dan pengorbanan para Ahlul Bait di dalam menjaga perdamaian dan persatuan umat. Sejak masa Sayidina Ali bin Abi Thalib ketika menghadapi para pemberontak dan kaum Khawarij. Bahkan, ketika beliau ditanya tentang kaum Khawarij yang mengafirkan serta memusuhi beberapa sahabat termasuk Sayidina Ali sendiri, “Apakah mereka termasuk orang kafir?” Beliau menjawab, “Mereka lari dari kekufuran.”

“Apakah mereka termasuk orang munafik?”

Beliau menjawab, “Sesungguhnya orang munafik itu tidak berzikir kepada Allah kecuali sedikit, sedangkan mereka (orang-orang Khawarij) banyak berzikir.”

“Lantas siapa mereka?”

Beliau menjawab, “Mereka adalah kaum yang terkena *fitnah* (paham yang salah) sehingga (hati dan pikiran) mereka jadi buta dan tuli.”

Sayidina Ali tidak memerangi Khawarij, kecuali setelah dilakukan usaha-usaha perdamaian. Sebelumnya, beliau mengutus Ibnu Abbas untuk menyadarkan mereka.²²

Setelah itu putra beliau, Imam Hasan yang meninggalkan khilafah demi perdamaian dan tidak terjadinya pertumpahan darah. Al-Habib Umar dalam ceramahnya di Bogor tentang masalah khilafah menjelaskan:

Di *al-Mustadrak* juga ada riwayat yang dinyatakan sahih oleh Adz-Dzahabi. Setelah Sayidina Hasan mundur dari khalifah, ada orang bilang kepada beliau, “Orang-orang menyatakan bahwa Anda menginginkan khilafah.”

Sayidina Hasan menoleh kepada orang itu. Beliau berkata, “Aku meninggalkan jabatan khilafah pada saat orang-orang kuat berada di tanganku. Mereka mengikuti perintahku, siap memerangi orang yang aku perangi, dan berdamai dengan orang yang berdamai denganku. (Aku meninggalkan khilafah itu) karena untuk mencari ridha Tuhanku dan menghindarkan pertumpahan darah sesama muslimin. Lalu, apakah aku akan berupaya mendapatkan

²² Al-Habib Husain bin Muhammad Al-Haddar, *ad-Dawâ' asy-Syâfi li-'Ilâji Zhâbiratit-Takfîr*: hlm. 80

khilafah dengan keputusan orang-orang Hijaz. Pergilah, aku tidak menginginkan khilafah itu.”²³

Adapun sikap Imam Husain yang memilih untuk syahid juga merupakan pelajaran yang berharga untuk menciptakan perdamaian setelahnya. Pengorbanan beliau dipahami oleh para penerus beliau yang memilih untuk menekankan tazkiyah (pembersihan diri) daripada mendapatkan kekuasaan duniawi yang berujung pada perpecahan dan pertumpahan darah di kalangan kaum muslimin.

Dimulai oleh Imam Ali Zainal Abidin, selanjutnya putra beliau Imam Muhammad Al-Baqir dan putranya Imam Ja'far As-Shadiq. Semuanya memilih untuk menciptakan sebuah madrasah baru yang dapat menyatukan umat, memelihara perdamaian, dan membangun peradaban.

Maka, lahirlah di kalangan umat Islam para ulama dan mujtahid yang juga lebih mengedepankan perdamaian dan persatuan, para pendiri mazhab adalah murid-murid mereka atau murid dari murid mereka.

Langkah Imam Ali Al-Uraidhi yang hijrah dari Kota Madinah ke sebuah tempat terpencil di kawasan Hijaz (Uraidh), adalah bentuk usaha beliau dalam memelihara persatuan dan kedamaian umat.

23 Sayidina Hasan menyatakan, “Tokoh-tokoh Arab berada di tanganku. Mereka memerangi siapa saja yang aku perangi dan berdamai dengan siapa saja yang berdamai denganku” Sanad riwayatnya sahih melalui mata rantai para rawi yang dipercaya oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim.

Al-Muhajir dan Keturunannya

Selanjutnya, datang Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir pada Abad ke-4 Hijriah. Beliau hijrah dari Basrah menuju Hadramaut. Sebelumnya beliau sempat singgah di Hijaz.

Hijrahnya Imam Al-Muhajir ini juga merupakan upaya menjaga persatuan dan kedamaian umat. Tatkala beliau melihat berbagai kekacauan dan tumbuhnya berbagai aliran yang lebih mengedepankan hawa nafsu daripada mencari kedamaian dan kebenaran, tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan umat khususnya Ahlul Bait, kecuali dengan hijrah. Maka, beliau pun hijrah bersama beberapa Ahlul Bait yang lain ke Hadramaut.

Di Basrah beliau memiliki kedudukan yang tinggi. Beliau adalah *Naqib Asyârif* (ketua para Sayid). Kekayaan harta yang beliau miliki melimpah ruah. Sedangkan di Hadramaut beliau hanya memiliki sedikit pengikut dan ekonomi yang tidak mendukung. Hadramaut waktu itu dikuasai oleh sekte Ibadhiyah, salah satu sempalan dari aliran Khawarij yang membenci dan memusuhi Ahlul Bait. Di samping itu, keadaan alam Hadramaut memang kering dan tandus.

Namun begitu, beliau tetap tinggal di sana dengan berdakwah dan membina persatuan umat. Berbagai upaya dilakukan oleh beliau, demi terciptanya persatuan dan perdamaian. Mulai dengan membangun dialog, mendamaikan dua kelompok yang bertikai, hingga pengorbanan harta benda demi tercapainya langkah-langkah tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Habib Abu

Bakar Al-Adni bin Ali Al-Masyhur, dalam salah satu kasidahnya.

وَلَمْ يُخَالِفْ أَحَدُ رَأْيَا بَدَا... وَمَنْ يُخَالِفْ بِالْحَوَارِ أَرَشَدًا
وَعَالِجَ الْأُمُورَ بِالتَّعْقُلِ ... وَبَذَلَ مَالٍ وَالسُّلُوكِ الْأَمَثِلِ

Akhirnya tidak ada seorangpun yang menentang beliau, dan jika ada yang berbeda beliau pun menunjukkan dengan cara dialog.

Beliau menyelesaikan permasalahan dengan akal (bukan dengan senjata atau hawa nafsu), dengan mengorbankan harta benda dan etika yang baik.²⁴

Masih menurut Al-Masyhur, secara global usaha Al-Muhajir ini berkisar pada empat hal:

1. Menyatukan perpecahan umat dengan mengedepankan prinsip-prinsip yang disepakati (*Mabda' Qawâsim Musytarakah*).
2. Menggunakan prinsip moderat yang syar'i dan sikap cerdas yang proporsional.
3. Memperkuat prinsip damai dalam kehidupan nyata.
4. Memantapkan prinsip kebutuhan pribadi dengan usaha sendiri yang mandiri.²⁵

Setelah wafatnya Al-Muhajir, semua kelompok dan mazhab yang ada di Hadramaut mengikuti dan menerima manhaj imam yang mulia ini.

²⁴ Al-Habib Abu Bakar Al-Masyhur, *Manhajus-Salâmah al-Wâ'iy*, hlm. 70.

²⁵ *Ibid*, 40.

Begitu pula para ulama Hadramaut pasca-Al-Muhajir. Ilmu pengetahuan yang disertai dengan *tazkiyah* (penyucian jiwa) serta dakwah adalah pondasi dasar dari madrasah atau sentral pengetahuan agama di wilayah tersebut.

Adalah Al-Imam Al-Faqih Al-Muqaddam, yang menjadi tokoh sentral dalam manhaj ulama Hadramaut (baca: madrasah Hadramaut). Beliau menguatkan apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya. Ada dua hal yang menjadi simbol langkah Al-Faqih di dalam memelihara perdamaian.

Yang pertama, mematahkan pedang dan menggantinya dengan tongkat. Di masa Al-Faqih, masyarakat Hadramaut terbiasa membawa senjata. Hal ini berlaku bagi semuanya, baik itu ulama, kaum terpelajar, maupun orang-orang awam. Tradisi ini merupakan akibat dari kehidupan di sana yang cenderung liar dan keras. Sehingga, pertikaian di kalangan masyarakat Hadramaut kerap kali terjadi. Peperangan antarsuku juga sangat sulit dihindari. Dari situlah Al-Faqih dan muridnya yang bernama Syaikh Isa Al-Amudi sepakat untuk tidak memanggul senjata dan memilih untuk membangun ilmu pengetahuan yang disertai *tazkiyah*.

Yang kedua, beliau memilih bergabung dalam komunitas sufi Ahlusunnah Waljamaah. Dengan menerima *khirqah shufiah* dari Abu Madyan Al-Magribi. Hal ini membuat guru beliau yang bernama Syaikh Ali Bamarwan kurang menyukai. Sebab Al-Faqih adalah sosok yang cerdas dan kuat. Syaikh Barmawan berkata, “Aku mengharapkan

dirimu tumbuh seperti Ibnu Furak”.²⁶ Ibnu Furak ini adalah seorang ulama *ushûl* dan teolog hebat.

Setelah itu, Hadramaut melahirkan ulama dan dai-dai yang luar biasa. Dimulailah langkah penyebaran Islam ke berbagai penjuru dunia, termasuk kawasan Nusantara, Indonesia dan sekitarnya. Dan, tersebarnya Islam di kawasan Asia dan Afrika dengan cara yang santun tanpa pemaksaan dan tidak disertai pertumpahan darah adalah buah dari upaya mereka dalam memelihara perdamaian di tengah-tengah umat manusia.²⁷

Komentar Ulama Hadramaut Seputar Persatuan

Ada begitu banyak usaha dan pernyataan seputar masalah persatuan dan pembangunan ukhuwah Islamiah, yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu. Di sini penulis hanya akan menyebutkan sedikit dari pernyataan dan gagasan mereka yang terdapat di dalam karya-karya besar mereka.

Pertama, Al-Habib Abu Bakar bin Abdurrahman bin Syahab. Beliau adalah seorang ulama besar Hadramaut yang lahir di Tarim pada tahun 1262 H. Wafat di Hyderabad pada tahun 1341 H. Beliau pernah menyusun bait-bait syair yang beliau tujukan kepada organisasi Nadwatul Ulama yang ada di India:

²⁶ Lihat *Manâqibul-Faqîh*, seperti *al-Masyra Ravi*, *Syarah Ainiah*, dll

²⁷ Hal ini bisa dirujuk ke buku-buku sejarah tersebarnya Islam di Nusantara, baik yang berbahasa Arab ataupun yang berbahasa Indonesia, seperti *al-Madkhal* karya Al-Habib Alwi bin Thahir, *Hadhirul-Âlam al-Islami* karya Amir Saqib Arsalan.

إِنَّ افْتِرَاقَ الْمُسْلِمِينَ أَذَاقَهُمْ
ضَيْمَ الْهَضِيمَةِ بَعْدَ عِظَمِ الشَّانِ

وَهَنْتَ عَزَائِمُنَا وَأَصْبَحَ هَازِنًا
بِجُمُولِنَا الْوَثْنِيِّ وَالنَّصْرَانِيِّ

فَعَلَامَ فِرْقَتِنَا الَّتِي أَلَقْتَ بَنَاتِ
فِي هَوَاةِ الْإِهْمَالِ وَالْخِذْلَانِ

وَلَمْ التَّنَافُرُ وَالتَّبَاغُضُ بَيْنَنَا
وَالْحَقْدُ وَهِيَ مَدَارِكُ التَّقْصَانِ

هَذَا كُلُّ طَائِفَةٍ مِنَ الْإِسْلَامِ مُدُّ
عِنْتَهُ بِوَحْدَةِ فَاطِرِ الْآكَوَانِ

وَبِأَنَّ سَيِّدَنَا الْحَبِيبَ مُحَمَّدًا
عَبْدُ الْإِلَهِ رَسُولُهُ الْعَدْنَانِي

وَأَمَامَ كُلِّ مِنْهُمْ فِي دِينِهِ
أَخَذًا وَرَدًّا مُحْكَمُ الْقُرْآنِ

فَالْهُنَا وَنَبِينَا وَكِتَابُنَا
لَمْ يَتَّصِفْ بِالْخُلْفِ فِيهَا اثْنَانِ

وَالْكَعْبَةُ الْبَيْتُ الْحَرَامُ يَوْمُهَا
 قَاصِي الْحَجِيجِ وَالْدَّانِي
 وَصَلَاةُ كُلِّ شَطْرَهَا وَزَكَاتُهُ
 حَتْمٌ وَصَوْمُ الْفَرَضِ مِنْ رَمَضَانَ
 أَفْبَعَدَ هَذَا الْإِتِّفَاقِ يُصِيبُنَا
 نَزْعٌ لِيُفْتِنَنَا مِنَ الشَّيْطَانِ

Sesungguhnya perpecahan kaum muslimin membuat mereka teraniaya dan merasakan kezaliman padahal sebelumnya mereka agung.

Kekuatan kita menjadi hina, dan disebabkan kelemahan kita, kita menjadi bahan cemoohan para penyembah berhala dan orang-orang Nasrani.

Apa yang menyebabkan kita berpecah-belah? Di mana perpecahan itu telah melemparkan kita pada keterombang-ambing, kesia-siaan, dan kehinaan.

Kenapa mesti saling menjauh, saling membenci, dan dendam di antara kita? Padahal semua itu penyebab utama kekurangan.

Inilah! Setiap kelompok dalam Islam ini mengakui akan keesaan sang Pencipta alam semesta.

Dan mengakui pula bahwa Sayidina Muhammad adalah utusan Allah.

Dan, imam mereka, baik dalam menerima maupun menolak, adalah Al-Quran.

Tuhan kita, Nabi kita dan Kitab kita tidak ada perbedaan di antara siapa pun.

Ka'bah di Masjidil Haram didatangi jemaah haji, baik yang jauh ataupun yang dekat.

Semuanya shalat menghadap ke sana (Ka'bah). Begitu pula kewajiban zakat dan melakukan puasa di bulan Ramadhan.

Apakah setelah semua persamaan ini kita masih ditimpa pertikaian karena hanya fitnah yang disulut oleh setan?

Kedua, Al-Habib Muhammad bin Ahmad Asy-Syatiri, lahir di Tarim pada tahun 1331 H dan wafat di Makkah pada 4 Ramadhan 1422 H. Beliau adalah orang yang sangat alim dalam berbagai disiplin ilmu, mengadakan berbagai kegiatan ilmiah baik di Hadramaut, di Asia Tenggara maupun di Hijaz. Mengarang berbagai buku di berbagai disiplin ilmu.

Dalam kaitannya dengan persatuan, beliau mengarang sebuah buku yang berjudul *al-Wahdah al-Islamiah*. Beliau menerangkan berbagai permasalahan seputar kesamaan dalam prinsip-prinsip agama. Hal itu menunjukkan bahwa pada dasarnya tabiat agama Islam itu menyatukan bukan memecah-belah. Ikhtilaf yang terjadi hanya masalah *furû'* yang memang tidak bisa dihindari. Hal itu tidak menghalangi kaum muslimin untuk bersatu.

Dalam kitab itu, beliau juga menerangkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi yang menyatakan bahwa kaum muslimin semuanya tidak kekal di neraka.

Selanjutnya, beliau juga mengingatkan bahwa bagaimana pun seseorang tidak akan kembali atau keluar

dari mazhab dan keyakinan. Seperti apa pun usaha seseorang untuk mengalihkan mazhab dan kelompok lain ke dalam kelompoknya sendiri maka usaha itu adalah usaha yang sangat nihil.

Meski ada beberapa orang yang memang objektif dan mau menerima realitas kebenaran dengan hujah dan argumen yang kuat, namun pada umumnya manusia hanya akan tumbuh menurut lingkungan dan dari mana dia terdidik.

Sehingga, daripada menyulut api permusuhan karena perbedaan tersebut, lebih baik mencari persamaan-persamaan dan kesepakatan.

Ketiga, Al-Mufakkir Al-Islami Al-Habib Abu Bakar Al-Adni bin Ali Al-Masyhur, seorang intelektual Muslim kontemporer. Beliau memiliki berbagai gagasan cemerlang terutama yang berkaitan dengan persatuan. Dalam karya-karyanya yang mencapai lebih dari 200 buku, sangat tampak dengan jelas misi beliau dalam menyatukan umat.

Dalam bukunya yang berjudul *al-Muwâjahah as-Safirah* beliau berpendapat bahwa, penyelesaian masalah pertikaian yang terjadi di kalangan umat Islam akhir-akhir ini, baik yang berkaitan dengan akidah, sosial politik, ataupun apa saja, tidak bisa diupayakan hanya dengan mencari mana yang benar dan mana yang batil.

Beliau mengajak untuk merenungi sejarah dan pribadi Nabi Muhammad Saw., baik sebelum hijrah atau setelah hijrah. Dalam buku itu, beliau menjelaskan arti teladan yang seharusnya.

Setelah itu, beliau menyatakan bahwa jalan keluar yang paling jitu adalah mengangkat masalah-masalah persamaan atau yang disepakati bersama (*qawâsim musytarakah*). Yang dimaksud dengan *qawâsim musytarakah* di sini adalah pertemuan poin-poin yang disepakati oleh sesama Muslim, apa pun pandangan dan mazhabnya.

Keberadaan mazhab memang diwariskan Islam dapat menyokong keberadaan ijtihad secara proporsional, sedangkan *qawâsim musytarakah* adalah dasar-dasar praktik Islami yang diikuti oleh seluruh umat Islam, termasuk para pengikut mazhab.

Qawâsim musytarakah tidak mengajak untuk mengalahkan mazhab lain dan tidak mengajak orang lain untuk bergabung ke dalam kelompok dan mazhabnya. Di sana terkandung hak-hak muamalah dan cara berinteraksi secara syar'i dengan sesama umat Islam dalam lingkup islam, iman, dan ihsan. Sekaligus mengadakan pendekatan di dalam memandang masalah-masalah pokok dan mendasar.

Sebaliknya, apa yang beliau istilahkan dengan *fiqh azâ'im* menyebabkan lahirnya manhaj *tahrîsy* (kegaduhan) di dalam ruang lingkup agama Islam. Itulah yang dimaksud dalam firman Allah Swt.:

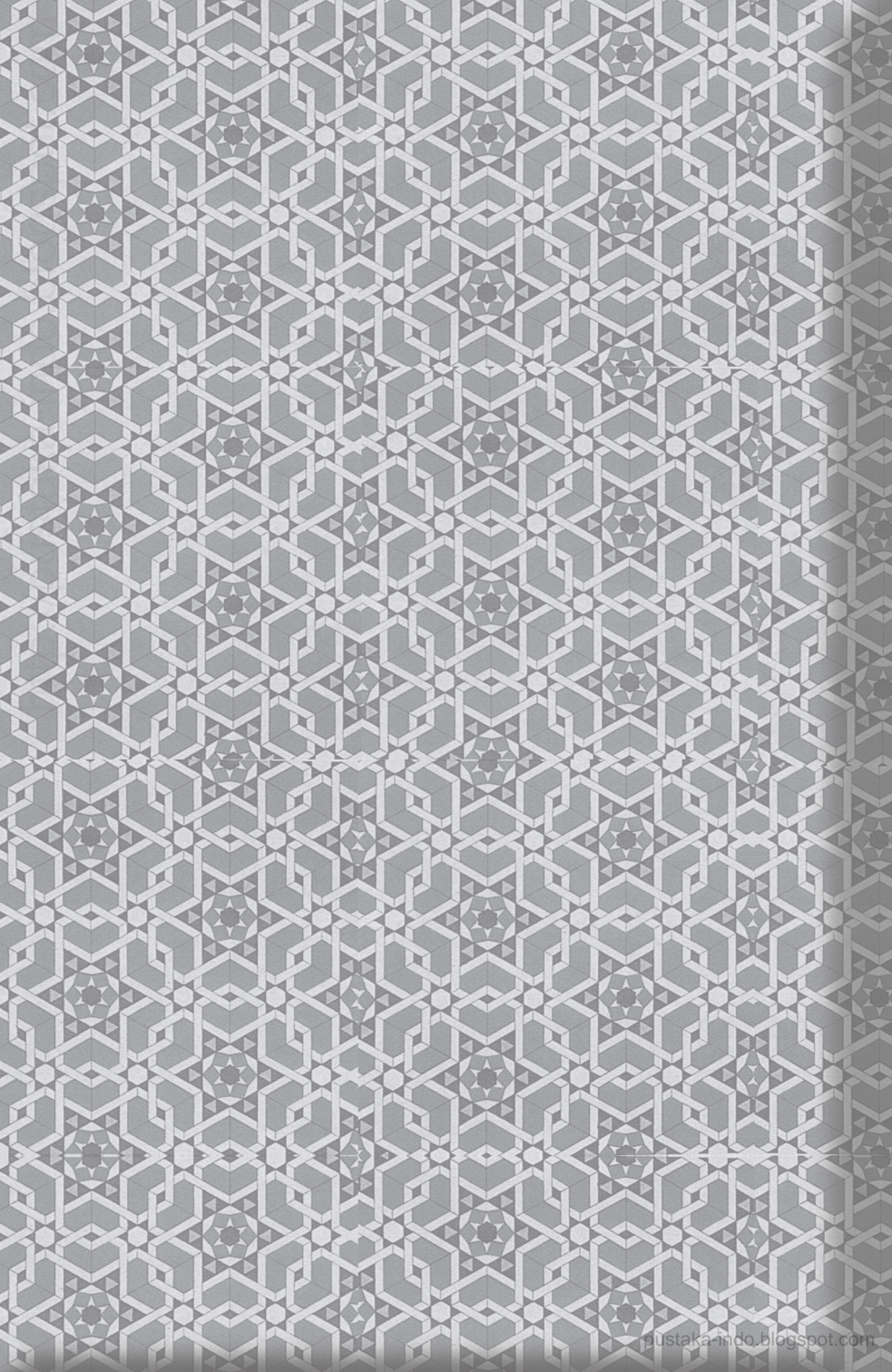
وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ
مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan janganlah kalian bertikai, sehingga membuat kalian gagal serta menghilangkan kekuatan kalian maka bersabarlah karena sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. (QS Al-Anfal [8]: 46)

Maka, bahasa pertikaian dan pertentangan tidak diragukan lagi, bahwa bahasa itulah yang menyebabkan kegagalan dan terbukanya peluang bagi setan untuk membuat barisan umat Islam tercerai-berai. Dan, kenyataannya hal itu memang telah terjadi.²⁸

Dan masih banyak ulama Hadramaut kontemporer yang senantiasa mengajak pada perdamaian dan persatuan, seperti Al-Habib Husain bin Muhammad Al-Haddar. Sebelum beliau ada Al-Habib Abdurrahman bin Ubaidillah Assegaf, yang juga *getol* berjuang untuk menciptakan persatuan di kalangan umat Islam. Hingga, beliau sangat mementingkan untuk datang ke Asia Tenggara tatkala para keturunan Arab yang ada di Indonesia bertikai karena persoalan-persoalan yang berhubungan dengan agama. Bahkan, beliau berani menasihati Raja Abdul Aziz bin Saud, untuk menghentikan pertikaian politik antara Hijaz dan Yaman.[]

28 *al-Mumâjahab as-Saffrah*: hlm. 9-29.



Pandangan Al-Habib Umar Tentang Hadis Iftirâq



ADA sebuah hadis yang sering dijadikan dasar untuk memvonis kafir dan sesat kelompok lain. Hadis ini disebut hadis *Iftirâq*. Diriwayatkan oleh para ulama hadis dengan lafal yang berbeda-beda. Bunyi hadis ini menurut salah satu riwayat adalah:

وَأَنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثَمَانِينَ وَسَبْعِينَ مِائَةً وَتَفَرَّقَ
أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِائَةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِائَةً وَاحِدَةً

"Sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan, umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya masuk neraka, kecuali satu." (HR At-Tirmidzi dan Ath-Thabarani)

Semua kelompok mengklaim bahwa kelompoknya adalah kelompok yang selamat, sedangkan kelompok lain adalah kelompok yang sesat dan kekal di neraka.

Para penulis sejarah aliran dan sekte banyak yang mengacu kepada hadis ini di dalam mengklasifikasi golongan dan mazhab dalam Islam. Hanya saja mereka berbeda di dalam menentukannya. Misalnya, Asy-Syahrastani dalam kitabnya *al-Milal wan-Nihal* dan Ibnul Jauzi dalam kitabnya *Talbîsu Iblîs* menyebutkan bahwa secara garis besar golongan dalam Islam terbagi menjadi enam, dan yang enam tadi terpecah hingga mencapai 73 golongan. Namun dalam kenyataannya, kadang mereka menemukan lebih dari 73 golongan. Ini jika dilihat dalam sejarah di masa mereka, lalu bagaimana dengan saat ini? Di mana umat Islam telah terpecah menjadi berbagai kelompok dan mazhab.

Dalam sejarah Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) juga belum diungkap dengan jelas mengenai detail aliran mereka seperti yang disebutkan dalam hadis itu.

Mengenai sanad hadis itu, para Muhadditsin juga masih mempermasalahkan kesahihannya. Mungkin yang paling disahihkan oleh para pakar hadis adalah hadis riwayat At-Tirmidzi, yang disahihkan juga oleh Al-Hakim. Al-Hakim menyatakan ini hadis sahih menurut syaratnya Imam Muslim karena di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Amr. Muhammad bin Amr ini termasuk periwayat hadis-hadis Imam Muslim. Namun menurut Adz-Dzahabi, Imam Muslim tidak menjadikannya hujah dalam riwayatnya. Beliau memasukkan Muhammad bin Amr hanya sebagai penguat saja.

Perlu dicatat, bahwa hadis yang disahihkan oleh Al-Hakim di sini, tidak ada kata-kata “semuanya di neraka, kecuali satu”.

Dan, ada riwayat yang juga disebutkan oleh Tirmidzi yang lebih kuat dari riwayat di atas dengan tanpa mencantumkan kata-kata “semua di neraka, kecuali satu”.²⁹

Di samping itu, ada hadis serupa, hanya saja ada kata-kata semuanya di surga kecuali satu, yaitu *zanadiqah*. Tampaknya hadis ini lebih menyejukkan dan lebih akomodatif, meski tidak seterkenal hadis pertama.

Pendapat Al-Habib Umar tentang kedua hadis yang seakan-akan bertentangan ini, seperti yang pernah penulis dengar dari beliau pada *jalsah itsnain*, beliau mengatakan jika kita mengambil hadis yang pertama maka semua manusia setelah terutusnya Rasulullah adalah umatnya karena beliau memang di utus pada semua makhluk. Hanya saja, umat beliau terbagi menjadi dua yaitu umat, yaitu dakwah dan umat *ijâbah*.

Umat dakwah adalah non-Muslim yang masih menjadi sasaran dakwah. Sedangkan umat *ijâbah* adalah orang-orang yang telah menerima dakwah Rasulullah (Muslim).

Semua umat dakwah, dengan berbagai kelompok dan golongan mereka, selagi belum masuk Islam mereka pasti di neraka. Sedangkan satu kelompok yang berada di surga itu adalah umat Islam, apa pun mazhab dan golongannya. Mereka tidak akan kekal di dalam neraka. Mereka adalah umat *ijâbah*.

29 Dr Yusuf Al-Qardhawi, *as-Shahwah al-Islamiyah*: hlm. 49-55

Adapun jika mengambil hadis yang kedua, apa pun mazhabnya jika mereka Zindiq dalam arti mengingkari apa yang dibawa oleh Rasulullah maka dapat dipastikan neraka.

Jadi, menurut beliau tidak tepat mengafirkan sesama Muslim dengan berdasarkan hadis ini. Di samping itu, memang banyak sekali dalil dari Al-Quran dan hadis yang menyatakan bahwa umat Islam tidak akan kekal di neraka.

Etika Dialog Antarkelompok Dalam Islam³⁰



SEGALA puji bagi Allah, yang telah memberi kesempatan untuk berpikir sehingga bisa menghasilkan faedah dalam hidup yang singkat ini untuk kehidupan abadi yang tiada akhirnya kelak.

Kita dalam pemikiran yang panjang nan dalam ini, hidup di muka bumi ini dibedakan dengan iman dan Islam, bersama orang lain yang juga mempunyai kesempatan berpikir dengan bermacam pandangan, tujuan, dan berbagai aktivitas mereka.

Maka, segala puji bagi Allah yang telah mempersiapkan jalan dan memberikan keahlian sehingga menjadikan kita mampu secara sempurna untuk mengambil faedah dari pandangan dan renungan yang baik, serta mendasari pemikiran dengan cara yang memesonakan. Dasar-

³⁰ Ceramah ini disampaikan pada acara *Dzikrâ Dukbûlil-Muhâjir ilâ Hadramaut* yang diadakan oleh Al-Habib Abu Bakar Al-Masyhur bekerja sama dengan Muntadayat Hadramaut.

http://pustaka-indo.blogspot.com

dasarnya berasal dari petunjuk Zat Yang Mahaagung dan arahan dari manusia yang menjadi pelita dunia, yaitu Rasulullah Saw.

Puja puji bagi Allah, Mahasuci Allah. Salawat dan salam untuk Sang Kunci Kebaikan yang menunjukkan kita pada jalan kebenaran dengan cara yang indah dan menjelaskan rambu-rambu penititan menuju Al-Haq. Maka, curahkanlah kasih sayang dan anugerah-Mu, Tuhan, kepada hamba-Mu Sayidina Muhammad, berikut keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, juga kepada kami semua.

Semoga Allah membalas kebaikan Al-Habib Abu Bakar Al-Masyhur beserta orang-orang yang tergabung dalam forum dan pesantren-pesantren yang penuh berkah ini. Di mana, mereka telah mempersiapkan pertemuan-pertemuan dan pembahasan-pembahasan ini, serta telah menghilangkan penghalang yang mungkin ditimbulkan oleh prasangka dan dikuatkan oleh sesuatu yang tidak memiliki dasar apa pun. Prasangka yang menyebabkan hilangnya kekuatan, kemampuan, nilai-nilai positif, baiknya keadaan dan realitas, serta kedekatan kepada Allah Swt. bagi sebuah komunitas bangsa atau masyarakat. Sehingga, banyak dari nilai-nilai positif yang hilang, padahal seharusnya nilai-nilai tersebut kembali kepada masyarakat dan umat.

Nilai-nilai positif tersebut berupa rahasia-rahasia yang dijadikan sebagai penghubung oleh Allah antara berbagai macam makhluk dan beragam arti hubungan. Termasuk kaidah yang diperbincangkan, yaitu mengenai mencintai dan melepaskan diri (*al-Walâ' wal-Barâ'*). Di sini juga

terdapat beberapa arti detail dan mendalam dalam masalah hubungan. Hal itu menunjukkan bahwa pencipta dari semuanya adalah Zat yang Maha Esa.

Dari sela-sela hakikat yang kami sebutkan tadi, kita masuk ke pembahasan ini, yang menurut pandangan kami memiliki pengaruh besar terhadap realitas umat. Kami menganggap masalah ini termasuk hal yang memerlukan perenungan, pemikiran, pembahasan, serta upaya cerdas untuk sampai pada satu kesimpulan yang berkaitan dengan kemajuan umat, masa depan mereka yang bersifat jangka pendek atau yang jauh ke depan. Hal ini merupakan masalah besar yang berkaitan dengan adanya golongan, kelompok, dan mazhab. Bagaimana seharusnya hidup rukun antarmereka dan bagaimana seharusnya membangun dialog dan komunikasi.

Perbedaan adalah Sunnatullah dalam Hidup

Kami tidak menemukan satu pun dari para Nabi yang diutus dengan membawa Risalah dari Allah Swt. kemudian mereka membuka peluang komunikasi dengan kaum dan umatnya atau melakukan hubungan dengan berbagai kelompok pemikiran baik besar maupun kecil, melainkan pasti disambut oleh kaum dan umatnya dengan cacian, hinaan, atau pendustaan.

Hal ini disebutkan dalam Al-Quran supaya dipahami akan adanya hubungan antara sesuatu dengan lainnya, dan agar dimengerti akan adanya rahasia hubungan. Hal ini luput dari perhatian sehingga membuat kita gagal

memahami akan hakikat dan kenyataan hidup. Kadang ketidakpahaman ini berbentuk kegagalan dalam memahami realitas. Semua ini termasuk yang teraneh dalam kehidupan manusia, tatkala berbicara atas nama ilmu pengetahuan atau seakan memahami betul realitas umat, namun ternyata semua itu menjadi penghalang antara seseorang dan akal pikirannya di satu sisi, dan di sisi lain menjadi penghalang antara dia dan realitas sesungguhnya yang tidak ia ketahui dari hakikat masa lampau.

Masalah ini adalah masalah yang jelas namun samar dan mendalam. Jelasnya, jika dilihat dari petunjuk dan isyarat-isyarat Al-Quran dan kenyataan hidup yang pernah dialami oleh para Nabi dan Utusan. Adapun samar dan mendalamnya, terletak pada hal-hal yang menyatu dalam pemikiran kaum muslimin dan terletak pada kecerdasan umat ini, namun menjadi penghalang antara mereka dan petunjuk Al-Quran dan manhaj Rasulullah Saw. yang sudah sangat jelas.

Dengan demikian, kita butuh keseriusan untuk melewati permasalahan ini serta keluar dari keterbatasan dan kurungan yang menimpa manusia ini, terutama umat Islam di mana kita menjadi bagian dari mereka. Maka, hubungan kita dengan sesama umat Islam jelas berbeda dengan hubungan kita dengan umat lain.

Setiap manhaj yang benar atau pemikiran yang lurus, dalam praktik dan pelaksanaannya pasti ada keanekaragaman. Begitu pula pemikiran dan manhaj yang menyimpang, praktik dan pelaksanaannya juga pasti bermacam-macam dan berbeda-beda. Dengan demikian,

kita harus memahami bahwa masalah ini adalah sunnatullah yang tidak dapat kita hindari dalam hidup ini.

Kita meyakini bahwa agama yang benar adalah agama Allah diridhai-Nya, yaitu agama Islam. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di Sisi Allah hanyalah Islam. (QS Ali Imran [3]: 19)

Atas jalan inilah, terjadi keragaman di dalam tubuh syariat Islam yang suci. Hal itu agar syariat ini tampak dalam bentuk yang sempurna dalam menyatukan dan mengumpulkan dengan menggunakan prinsip-prinsip dan landasan-landasan yang jelas dan kuat, serta membuka peluang yang lebar untuk aneka ragam cara pelaksanaannya.

Hal ini merupakan kenyataan yang terjadi pada orang-orang yang menyambut dakwah Rasulullah Saw., bahkan juga pada orang-orang yang hidup di masa beliau, di masa turunnya wahyu dari Allah Swt. Saat itu, terjadi aneka ragam pemahaman dalam memahami maksud dan tujuan. Mereka juga berbeda-beda dalam hal cara pelaksanaannya. Dan, Rasulullah Saw. membenarkan semuanya³¹. Hal ini beliau lakukan untuk mengakui adanya sunnatullah dalam

31 Misalnya, peristiwa shalat asar di Bani Quraizhah, adanya para sahabat yang melakukan puasa dan yang tidak ketika melakukan perjalanan di masa Rasulullah Saw. Semua perbedaan itu dibenarkan oleh beliau.

kehidupan ini, berupa perbedaan dan keanekaragaman. Namun begitu, perbedaan itu harus tetap berada dalam prinsip-prinsip dan dasar-dasar yang dapat menjaga persatuan umat. Akan tetapi, persatuan di sini bukan berarti meniadakan perbedaan dan keanekaragaman, bukan pula menolak pendapat orang lain. Bukan itu arti dari persatuan.

Perbedaan Tidak Menghalangi untuk Sepakat dalam Hal-hal yang Disepakati Bersama

Di tengah-tengah persatuan sangat mungkin terjadi pandangan dan pendapat yang berbeda. Sebab seseorang bisa bersepakat dengan orang lain, bisa jadi karena ada kepentingan karena memiliki sebuah misi dan tujuan, atau karena memang ada sesuatu yang disepakati bersama (*qawâsim musytarakah*). Hal-hal yang disepakati bersama ini bisa dikembangkan lagi dalam wilayah kepentingan umat dan kemanusiaan, hingga dengan non-Muslim sekalipun. Namun, tentunya harus ada dengan batasan dan kriteria-kriteria tertentu. Rasulullah Saw. pernah bersabda tentang sumpah *fudhûl* yang pernah dilakukan di masa jahiliyah:

لَقَدْ شَهِدْتُ فِي دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَدْعَانَ حِلْفًا مَا أَحَبُّ
أَنْ لِي بِهِ حُمْرُ النَّعَمِ وَلَوْ دُعِيتُ إِلَيْهِ فِي الْإِسْلَامِ لَأَجَبْتُ

Aku pernah menyaksikan di rumah Abdullah bin Jad'an sebuah sumpah bersama yang sangat aku sukai. Dan, seandainya aku diajak dalam Islam, aku akan memenuhi.

Sumpah bersama yang dilakukan di rumah Abdullah bin Jad'an itu bertujuan untuk menegakkan keadilan dan membela orang-orang teraniaya. Beliau menyatakan bahwa seandainya kelompok-kelompok itu mengajak beliau untuk bergabung, beliau akan ikut bergabung meskipun beliau adalah seorang utusan Allah, sedangkan mereka masih dalam keyakinan mereka. Dari sisi inilah kesepakatan bersama terjadi, yaitu membela yang teraniaya di muka bumi ini. Ajaran ini yang dibawa oleh para nabi dan utusan.

Kesepakatan bersama ini berlanjut dengan luas hingga antara pemeluk agama yang benar (Islam) dengan para pemeluk agama yang batil (kafir dan sesat). Contoh besarnya, terdapat dalam syariat Islam, seperti masalah *shulh* (damai), perjanjian gencatan senjata, dan semacamnya.

Contoh konkretnya terdapat pada kenyataan yang terjadi di masa Rasulullah Saw. Beliau mengadakan perjanjian damai dengan kaum Quraisy di saat-saat genting. Saat itu beliau ditolak untuk memasuki Kota Makkah padahal beliau sudah menggunakan pakaian ihram untuk melakukan ibadah umrah. Dalam keadaan seperti ini beliau terpaksa menerima kesepakatan yang secara lahiriah merugikan umat Islam.

Hati sebagian sahabat sempat tergerak dan musykil dengan keputusan Nabi ini. Hal ini wajar dan manusiawi.

Maka, sempat terjadi dialog antara sahabat dengan beliau terkait masalah ini. Sayidina Umar bin Al-Khatthab berpendapat bahwa jika kesepakatan ini diterima maka akan membuka peluang bagi orang-orang kafir untuk meremehkan kaum muslimin. Maka, datanglah Sayidina Umar kepada Rasulullah Saw. seraya berkata, “Hai Rasulullah, bukankah kita benar dan mereka batil?”

“*Tentu*,” sabda Rasulullah.

“Bukankah yang mati dari kita berada di surga dan yang mati dari mereka berada di neraka?”

“*Benar*,” jawab Rasulullah.

“Bukankah engkau adalah banar-benar utusan Allah?”

“*Tentu*,” jawab Rasulullah Saw.

“Lalu, kenapa kita memberi kehinaan pada agama kita? Kenapa kita rela pada syarat dan ketentuan yang sulit, susah dan tidak berimbang ini? Mereka menyuruh kita pulang saat ini, kita tidak dibolehkan memasuki Makkah, kecuali setelah satu tahun. Sedangkan, pedang masih dalam sarungnya. Kita hanya boleh tinggal selama tiga hari, sepuluh tahun tidak boleh ada perang, tidak boleh ada yang menolong dari masing-masing pihak. Jika dari pihak mereka datang kepada kita maka kita wajib mengembalikannya. Dan, jika dari pihak kita maka tidak demikian?” tanya Umar.

Rasulullah Saw. dengan mantap menjawab, “*Aku utusan Allah, aku tidak melanggar-Nya dan Dia Yang menjadi penolongku.*” (HR Al-Bukhari)

Begitulah, terjadi dialog yang luhur antara salah satu prajurit dan panglima tertingginya, untuk mengungkap hakikat yang sesungguhnya. Pertanyaan semacam ini tidak membuat Nabi mengerut atau sedih. Dan, sama sekali tidak berarti bahwa Sayidina Umar meragukan kerasulan Muhammad Saw. Respons dan reaksi Umar bersifat manusiawi dalam kondisi seperti ini. Ia tidak bisa disebut keluar dari persatuan.

Pemahaman semacam inilah yang hilang dari benak kaum muslimin saat ini. Hanya karena perbedaan satu masalah saja, hati mereka sudah terbelenggu oleh kebencian kepada saudaranya yang memiliki perbedaan pandangan. Boleh jadi, hal ini karena ketidakpahaman akan sunnatullah di muka bumi ini. Sudah menjadi ketetapan Allah akan adanya perbedaan dan keanekaragaman dalam hidup ini. Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kalian satu umat (saja) (QS Al-Nahl [16]: 93)

Dan Allah menjadikan salah satu ayat dan tanda keagungannya adalah bermacam-macamnya bentuk manusia. Allah Swt. Berfirman:

وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ

... berlain-lainan bahasa kalian dan warna kulit kalian. (QS Al-Rum [30]:22)

Apakah perbedaan ini ada hikmahnya atau tidak? Kenapa Allah tidak menjadikan makhluk ini satu bentuk saja? Seandainya terjadi seperti ini tentu akan banyak hikmah-hikmah yang hilang dari muka bumi ini.

Maka, kalau ada orang yang menggambarkan bahwa arti persatuan Islam atau persatuan-persatuan yang lain adalah mencairkan atau menghilangkan sama sekali perbedaan-perbedaan yang bersifat *far'i* maka gambaran itu sama halnya dengan mengatakan, bahwa untuk bersatu manusia harus memiliki raut muka yang sama dan tinggi-pendek yang juga sama.

Tentu saja hal ini tidak mungkin terjadi. Dan, memang bukan seperti itu arti persatuan dan kesatuan. Jika berbicara tentang persatuan, yang dimaksud jelas bukan format dan bentuk. Namun, kenapa masih juga tidak memahami bahwa di dalam setiap perbuatan ada bentuk, dan di situ juga ada ruh serta hakikat.

Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia memiliki kesamaan, terdiri dari jasmani dan ruhani. Setiap manusia juga melewati proses dan perkembangan hidup yang sama. Mulai dari setetes sperma, segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging. Kita semua seperti itu. Akan tetapi, menghilangkan perbedaan sama sekali agar bentuknya sama, ukuran, dan beratnya sama, cara berjalan dan tingkat kesehatan juga sama, semua ini bertentangan dengan hikmah Sang Maha Pencipta. Allah telah menciptakan perbedaan warna, bahasa, dan dalam pandangan dan pemikiran. Allah Swt. berfirman:

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجُنُّونٌ

Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, “Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila”. (QS Al-Dzariyat [51]: 52)

Adanya ejekan dan hinaan adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan duniawi ini. Maka, janganlah hal itu membuatmu bingung dan menumbuhkan rasa benci dan saling menghina, terutama untuk kita yang masih seagama ini. Agama ini membawa ajaran kasih sayang yang sangat agung. Kita harus mengerti betul hakikat ini.

Pentingnya Kembali kepada Ulama

Suatu hal yang pasti, sangat sulit bagi kita menemukan hakikat ini dari kekuatan media yang ada saat ini. Menyelami masalah ini dari media sama seperti menyelam ke dalam lautan. Semua orang bisa berbicara tentang laut dan semua orang mengetahui sebagian keistimewaan laut. Akan tetapi, masalah menyelami dan memasuki lautan adalah hal lain. Dan, hasil pengalaman yang didapat secara langsung dari sebuah penyelaman tentu sangatlah berbeda.

Orang yang takut menyelami dasar laut, paling tidak dia tidak boleh mengaku mampu mendapatkan mutiara (dari dasar laut). Dia bisa memilikinya atau bisa meraihnya dengan tangannya, tetapi dia harus mengakui bahwa

mutiara itu berasal dari orang lain, orang yang menyelam langsung, bukan dari dirinya sendiri. Dia memiliki itu melalui perantara, baik itu dengan hartanya atau dengan pemberian atau yang lainnya.

Begitu juga masalah lautan pemikiran dan ilmu-ilmu agama serta mengambil petunjuk dari Al-Quran dan hadis. Allah menciptakan para penyelam untuk hal itu. Allah berfirman:

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ
الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ

... dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri (ulama yang mempunyai keahlian) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). (QS Al-Nisa [4]: 83)

Jika mereka berhasil mengeluarkan mutiara-mutiara maka ambillah, karena memang tidak diharamkan untukmu. Jika engkau tidak mampu dan takut serta tidak mempunyai kemampuan untuk menyelam ke dasar lautan maka serahkanlah kepada para penyelam dan ambillah mutiara-mutiaranya setelah mereka menyelam.

Oleh karena itu, orang-orang yang melakukan fatwa mengenai fiqh pada masa para sahabat, hanyalah orang-orang tertentu yang jumlahnya sangat sedikit. Padahal, semua sahabat memiliki partisipasi yang besar dalam membangun apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad

Saw., baik dalam jihad atau menyebarkan akhlak dan budi pekerti. Dalam perjuangan dakwah tersebut semuanya turut ambil bagian, tetapi tidak begitu dalam hal pemberian fatwa.

Dari itulah Imam Hasan Al-Bashri menyatakan, “Jika salah satu dari kalian ditanya mengenai masalah agama maka ia akan langsung memberikan fatwa meskipun sedang berada di tengah jalan. Padahal, kalau misalnya yang ditanya itu adalah Umar bin Al-Khatthab maka beliau akan mengumpulkan Sahabat Ahli Badar terlebih dahulu.”

Hal ini dilakukan oleh Sayidina Umar agar orang-orang memahami kemuliaan berpikir dan menyerahkan pada ahlinya. Juga, agar tidak sembarang orang berbicara atas nama Allah dan Rasul-Nya dan agar tidak mengibuli orang lain dengan berbicara agama tanpa didasari ilmu.

Jadi, perbedaan pandangan dan pendapat dalam masalah-masalah *furû'iyah* yang terjadi di kalangan Sahabat, baik saat Rasulullah masih hidup atau setelah beliau wafat, merupakan teladan yang mesti diikuti oleh umat. Jika tidak maka akan mudah terjadi perpecahan yang mencerai-berai, memantik api permusuhan dan sikap saling menjauh. Dan, perbedaan akhirnya berputar tanpa hikmah dan faedah. Maka, langkah pertama yang harus kita lakukan adalah memahami rahasia-rahasia dan hikmah yang ada di balik perbedaan dan keanekaragaman.

Bersikap Elegan dalam Perbedaan

Jika aku duduk seorang diri, mempersempit diri untuk berhubungan dengan orang-orang di sekelilingku maka aku akan kehilangan beberapa hal positif yang mungkin akan aku dapatkan jika aku duduk bersama mereka, baik dalam renunganku, pemikiranku, pandanganku tentang masa depan, pandangan dalam mengukur sebuah persoalan, dalam perbincanganku dan dalam mengambil pendapat mereka.

Akan tetapi, hanya karena aku menganiaya diri dengan mempersempit diri maka lenyaplah faedah-faedah besar itu. Begitu pula, urusanmu dengan berbagai macam makhluk yang ada di dunia ini. Ada banyak faedah yang akan engkau raih dengan membina hubungan dengan mereka. Paling tidak, hubungan tersebut telah diisyaratkan oleh Allah dalam Al-Quran:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَشْنَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ
تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ

Katakanlah, "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kalian dengan satu hal saja, yaitu supaya kalian menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri. Kemudian kalian pikirkan (tentang Muhammad): tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawan kalian itu." (QS Al-Saba' [34]: 46)

Penyakit gila apa yang dituduhkan pada Rasulullah Saw.? Allah Swt. berfirman:

وَأِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dan sesungguhnya kami atau kalian (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. (QS Al-Saba' [34]: 24)

Mengenai etika berdialog:

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا

Katakanlah, "Kalian tidak akan ditanya (dimintai pertanggung-jawaban) atas dosa yang kami kerjakan." (QS Al-Saba' [34]: 25)

Rasulullah tidaklah berbuat dosa, namun musuh-musuh beliau yang menganggap demikian.

Perhatikan firman Allah Swt.:

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Katakanlah, "Kalian tidak akan ditanya (dimintai pertanggung-jawaban) atas dosa yang kami kerjakan, dan kami pun tidak akan ditanya mengenai apa yang kalian lakukan." (QS Al-Saba' [34]: 25)

Dalam ayat ini Rasulullah Saw. diperintahkan untuk tidak membalas tuduhan mereka bahwa Nabi berbuat dosa. Nabi tidak disuruh mengatakan "*ammâ tujrimûn*" atau "mengenai dosa yang kalian perbuat." Rasulullah Saw. diperintah untuk mengucapkan kata "*ammâ ta'malûn*"

yang berarti “apa yang kalian perbuat”. Kata-kata ini diatur sedemikian rupa. Begitulah Allah mengajarkan etika.

Dari situlah kita temukan dalam sejarah Rasulullah Saw., beliau tidak menutup pintu dialog dengan orang-orang musyrik, orang Yahudi atau orang-orang Nasrani. Bahkan beliau melakukan dialog dengan golongan-golongan ini di tengah-tengah Masjid Nabawi. Yahudi berdialog dengan beliau di tengah-tengah masjid beliau, bahkan beliau pernah membiarkan orang-orang Nasrani melakukan ibadah di masjid beliau, dan orang-orang musyrikpun memasuki masjid beliau di masa hidup beliau. Beliau menyambut dan berdialog dengan semuanya. Disebutkan, tatkala utusan Nasrani Najran datang dan tibalah waktu shalat asar, mereka melakukan shalat dengan menghadap ke arah timur, beliau pun berkata, “*Biarkan mereka*” (HR Ibnu Katsir dalam kitab *al-Bidâyah wan-Nihâyah*)

Begitu terbuka jiwa ini? Orang seperti beliau meyakini bahwa selain agama Islam pasti batil dan orang-orang Nasrani itu berada dalam kesesatan. Seharusnya mereka beriman kepada beliau dan menjadi pengikutnya. Hal ini jelas dan tidak diragukan lagi. Jika Rasulullah saja bersikap demikian, kenapa kita mesti mempersempit diri satu sama lainnya? Kita semua pengikut beliau dan berada dalam agama beliau, beliau telah mengajarkan pada kita bagaimana bersikap terhadap orang-orang yang tidak beriman dan tidak percaya pada beliau. Kita harus membuka kesempatan seluas-luasnya untuk berdialog dengan mereka.

Setelah kita mengetahui pemahaman sahabat dalam masalah ini, kita juga menemukan etika dan tatakrama mereka, satu sama lain, ketika terjadi perbedaan pendapat. Kemudian, jika kita kembali pada masa Tabi'in atau masa Tabiut Tabi'in maka kita akan menemukan puncak-puncak etika yang lulus dari tarbiyah atau pendidikan Rasulullah Saw.

Masalah adanya mazhab-mazhab dalam Islam secara khusus, serta berbagai pemikiran dan aliran secara umum, tidak lain sebagai salah satu bentuk dari sunnatullah dalam hidup ini. Yang menjadi problem bukan adanya mazhab dan kelompok-kelompok ini, namun bagaimana cara bersikap dan membangun komunikasi antara satu dan lainnya?

Di sini kita memahami bahwa terjadinya kesalahan terletak pada pemahaman cara bersikap dan cara membangun komunikasi, hawa nafsu dikedepankan dan fanatisme yang melampaui batas. Di sinilah terjadinya permulaan yang besar dari malapetaka yang luar biasa.

Tatkala pemikiran Khawarij timbul di masa para sahabat misalnya, pemikiran mereka merupakan bentuk pemikiran yang jauh berbeda dengan para sahabat. Pemikiran mereka adalah pemikiran salah yang diadopsi dari sebagian orang dan diterima oleh sekian banyak masyarakat. Sahabat menghadapi mereka dengan cara yang baik dan santun maka selesailah setelah itu.

Pemikiran Khawarij ini datang, tidak diselesaikan dengan masyarakat, tidak dengan para ulama dan juga

tidak dengan para tokoh sahabat, padahal mereka mempunyai peran yang sangat penting. Hingga pada akhirnya diutuslah Ibnu Abbas pada mereka untuk berdiskusi dan berdialog maka kembalilah tiga ribu dari jumlah mereka yang mencapai 20 ribu, setelah berdialog dan berdiskusi dengan menggunakan cara yang semestinya. Ibnu Abbas berkata kepada mereka, “Bagaimana kalian membalas? Dan Bagaimana kalian berpikir?” Beliau menjelaskan pada mereka argumen-argumen dari Kitab dan Sunnah. Maka, kembalilah ribuan orang dari mereka, dan masih ada beberapa yang masih tetap dalam pemikiran itu.

Sumbu Kesalahan adalah Fanatisme terhadap Satu Pendapat

Jadi, dari mana datangnya kesalahan? Kesalahan ditimbulkan karena sikap melampaui batas dalam memandang pendapat dan pemahaman. Ia dipahami sebagai sebuah nash yang harus diikuti oleh semua orang. Pemahaman yang lain adalah batil dan tidak ada kebenarannya sama sekali. Sehingga, wajib memerangi dan memusuhi orang yang tidak sama dengan pahamnya. Di sinilah letak kesalahan itu, apa pun mazhabnya.

Jika setiap mazhab memiliki landasan bahwa tidak ada kesempatan bagi orang lain untuk mengetahui kebenaran sama sekali, baik yang jauh atau yang dekat; bahwa semua orang harus mengikutinya; dan bahwa yang lain harus dilenyapkan meski dengan tajamnya pedang

maka di sinilah datangnya kerusakan. Malapetaka akan terjadi dan akan lenyap hikmah dari adanya perbedaan dan keanekaragaman, serta adanya mazhab.

Sahabat Muhajirin dan Anshar pernah memerangi sekelompok orang yang merasa baik dan merasa paling benar Islamnya. Padahal, kelompok itu terdiri dari orang-orang yang biasa melakukan shalat dengan panjang dan khusyuk, ahli membaca Al-Quran dan ahli ibadah. Namun shalat dan Al-Qurannya tidak bermanfaat pada mereka. Sehingga, para sahabat berusaha untuk melenyapkan dari gelapnya pemikiran mereka.

Terjadilah sebuah peristiwa yang menunjukkan kehebatan salah satu sahabat dalam upayanya menjauh dari cengkeraman pemikiran mereka yang sempit. Ketika sahabat yang mulia ini berjumpa dengan mereka, mereka hendak membunuhnya.

“Engkau termasuk orang-orang musyrik yang berbuat dan berkata begini begitu,” kata mereka.

Sahabat itu mencoba untuk berdialog.

“Iya, aku memang musyrik. Hanya saja kami mendengar bahwa kalian membaca Al-Quran dengan baik, dan aku mendengar bahwa di dalam Al-Quran kalian ada satu ayat yang berisi jika ada orang musyrik datang pada kalian dan dia mau mendengar Al-Quran atau mau diperdengarkan Al-Quran maka hendaknya kalian lindungi dan kalian sampaikan ke tempat asalnya. Allah Swt. berfirman:

وَأِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ
اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ

Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. (QS Al-Taubah [9]: 6)

Aku ingin mendengar Al-Quran dari kalian, kemudian mereka membacakan Al-Quran, padahal sahabat ini lebih mengerti Al-Quran daripada mereka. Setelah itu, mereka melindunginya dan mengantarkan ke tempat tinggalnya.

Dengan didikan yang didapatkan dari Rasulullah Saw., sahabat ini bisa melewati rintangan-rintangan hingga dalam menghadapi semacam pemikiran yang sulit ini, pemikiran sempit yang dapat mendatangkan bencana, di waktu mereka mampu menghindar darinya.

Ada sahabat lain, yaitu Imarah bin Qard Al-Laitsi. Beliau mencoba dengan menggunakan cara itu, tetapi mereka tidak mau menerimanya. Dikisahkan, bahwa dalam salah satu peperangan beliau tersesat. Sesampai di satu tempat beliau mendengar suara azan. Begitu girang. “Telah beberapa lama aku berada di negeri orang kafir, tidak mendengar suara azan. Nah, mereka pasti orang Islam. Aku akan mendatangi mereka untuk melakukan shalat bersama,” gumamnya.

Beliau bergegas menemui mereka. “Assalamualaikum,” sapa beliau. Mereka menoleh, dan tahu bahwa Imarah

bukanlah bagian dari golongan mereka yang memiliki pemikiran yang sempit itu.

“Tidak ada salam bagimu, dengan apa engkau datang wahai musuh Allah?” jawab mereka.

“Bukankah kalian saudara kami?”

“Tidak, engkau saudara setan, akan kami bunuh!”

“Apakah kalian ridha dari kami dengan sesuatu yang membuat Rasulullah ridha pada kami?”

“Apa yang membuat Rasulullah ridha kepadamu?”

“Aku datang pada beliau dalam keadaan kafir. Kemudian aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Rasulullah membiarkanku.”

Meski telah mendengar penjelasan itu, mereka tetap membunuh Imarah Al-Laitsi ini. Mereka tetap tidak rela dengan masalah ini. Pemikiran mereka benar-benar menjadi bodoh, sampai pada tingkat yang paling sempit. Mereka tidak bisa mengambil faedah dari wacana yang disampaikan, tidak mau mengambil hal positif dari diskusi dan kata-kata yang baik, bahkan mereka tidak mau menerima teladan dari Rasulullah Saw.

Telah disampaikan kepada mereka perumpamaan yang sangat pas dan hidup dari Nabi Muhammad Saw. sendiri yang sangat sesuai dengan masalah yang mendasari pemikiran mereka, namun mereka tidak mau menerimanya.

Aku mendatangi sendiri Rasulullah Saw. dan aku musyrik waktu itu, kemudian aku membaca dua kalimat

Syahadat, masalah pun selesai. Sedangkan kalian hidup setelah Rasulullah Saw., apakah kalian mau merelakanku sebagaimana Rasulullah Saw. telah merelakanku?

Semua itu tidak membuat mereka menerima. Dari Rasulullah Saw. pun mereka tidak mau menerima. Manusia memang akan berada pada posisi yang sangat mengherankan jika melampaui batas dalam bermazhab dengan cara semacam ini.

Kita di Negara Yaman, berapa abad telah lewat. Di sini ada para pengikut Mazhab Syafi'i, Zaidiyah dan para pengikut Mazhab Hanafi. Kapan terjadinya pertumpahan darah dengan dasar dorongan mazhab? Memang kadang terjadi peperangan, tetapi yang melatarbelakanginya adalah kekuasaan, bisnis, sengketa tanah, dan dendam lainnya.

Pertengkar dengan latar belakang agama antara pengikut Syafi'i dan Zaidiyah atau Hanafiah sama sekali tidak pernah terjadi. Hal ini tidak pernah terjadi dalam lingkup perorangan atau kelompok. Sebab, dasar yang dibangun oleh Rasulullah Saw. dalam mempersatukan umat sangatlah dalam, sangat kokoh, dan mengakar.

Saat ini ada sekelompok orang yang mencari persamaan-persamaan, padahal tidak disatukan oleh agama dan wawasan, namun masih bisa bersatu. Bagaimana mungkin hal ini terjadi? Maka, pemeluk agama ini semestinya lebih pantas untuk bersatu karena telah disatukan oleh persamaan yang disepakati bersama, yaitu sesuatu yang tidak sah memasuki agama ini, kecuali dengannya, sebagaimana yang dikatakan oleh sahabat tadi:

“Apakah kalian rela padaku dengan apa yang membuat Rasulullah rela?” Kesepakatan bersama itu adalah dua kalimat Syahadat.

Keagungan dua kalimat itu tidak boleh hilang dari benak kita jika kita memang orang mukmin. Karena, jika sampai meremehkan maknanya berarti meremehkan Allah dan Rasul-Nya.

Jadi, kita wajib membedakan antara orang yang telah mengucapkan kalimat itu, dengan orang yang tidak mengucapkannya. Kita wajib mengerti bahwa ada ikatan khusus dengan orang yang mempercayainya, dan ikatan itu tidak terdapat pada orang yang tidak mempercayainya (baca non-Muslim). Namun begitu, kita tetap memperlakukan orang-orang yang tidak mempercayainya sesuai dengan petunjuk yang datang dari Rasulullah Saw.

Hubungan antara Para Imam Mazhab dalam Islam

Kita telah menemukan tatakrama dan etika yang luar biasa antara murid dan guru pada masa-masa awal peradaban Islam.

Dari mana timbulnya empat mazhab yang dipegang oleh mayoritas kaum muslimin di barat maupun di timur? Dari mana datangnya? Datang dari murid dan guru, dari hubungan yang erat. Imam Malik memiliki hubungan dengan Abu Hanifah. Imam Asy-Syafi'i belajar dengan sempurna kepada Imam Malik, dan Imam Ahmad

bin Hanbal adalah murid dari Imam Asy-Syafi'i. Dari hubungan itulah timbulnya mazhab-mazhab ini.

Apakah mazhab-mazhab ini timbul dari perpecahan? Dari perceraian-beraian? Dari permusuhan dan dendam? Mazhab-mazhab ini muncul dari dasar saling tolong-menolong terhadap fiqih, dan dari pengambilan yang disimpulkan dari dasar yang kokoh dan kuat dengan keluasan ini.

Tatkala salah satu pengikut Mazhab Maliki mendengar orang yang berkata, "Barangsiapa yang menginginkan mazhab yang indah dan bagus maka hendaknya mengambil Mazhab Ibnu Idris, yaitu Mazhab Syafi'i." Dia berkata, "Bagaimana mungkin tidak bagus, guru beliau adalah Imam Malik."

Dari sini kita menemukan bagaimana etika dan sikap takzim antara mereka. Bagaimana mereka mendidik anak-anak, murid-murid dan majelis mereka untuk saling menghormati satu sama lain. Imam Asy-Syafi'i pernah berkata:

قَالُوا يَزُورُكَ أَحْمَدُ وَتَزُورُهُ
قُلْتُ الْفَضَائِلُ لَا تُفَارِقُ مَنْزِلَهُ
إِنْ زُرْتَهُ فَلِفَضْلِهِ أَوْ زَارَنِي
فَبِفَضْلِهِ فَالْفَضْلُ فِي الْحَالَيْنِ لَهُ

Orang-orang bertanya, "Engkau dikunjungi oleh Ahmad bin Hanbal dan engkau masih mengunjunginya?" Aku katakan, "Keutamaan tidak pernah meninggalkan tempat tinggalnya."

Jika aku mengunjunginya itu karena keutamaan yang dimilikinya dan jika ia mengunjungiku itu juga dengan keutamaannya. Jadi, keutamaan dalam dua hal ini (mengunjungi atau dikunjungi) adalah miliknya.

Imam Ahmad bin Hanbal ketika mendengar ucapan Imam Asy-Syafi'i, beliau mengubah syair:

إِنْ زُرْتَنَا فَبِفَضْلٍ مِنْكَ تَمْنَحُنَا
أَوْ نَحْنُ زُرْنَا فَلِلْفَضْلِ الَّذِي فِيكَ
فَلَا عَدِمْنَا كِلَا الْحَالَيْنِ مِنْكَ وَلَا
نَالَ الَّذِي قَدْ تَمَنَّى فِيكَ شَائِكََا

Jika engkau mengunjungi kami itu tidak lain karena keutamaan yang engkau hadiahkan pada kami, dan jika kami yang mengunjungi maka itu disebabkan keutamaan yang engkau miliki.

Dalam dua kondisi itu kami tidak lepas dari keutamaanmu. Dan orang yang ingin mendapatkan aibmu, tidak akan pernah berhasil.

Dengan demikian, mereka memahami bagaimana seharusnya membina hubungan, bagaimana menyambung tali persaudaraan dan bagaimana seharusnya menyikapi keberadaan mazhab-mazhab. Hal itu, karena mereka terhindar dari penyakit memonopoli kebenaran.

Dikatakan, setiap mazhab yang ada dalam Islam tidak ada hubungannya dengan Al-Quran dan Sunnah. Jika memang demikian, bila di dalam *madlul*-nya (pe-

ngertiannya) mengandung beberapa pemahaman dan pengertian, apa salahnya jika mengambil salah satu pemahaman dengan cara yang benar?

Oleh karena itu, kita tidak pernah menemukan perbedaan dalam masalah yang sudah pasti keberadaanya (*qath'iatus-Tsubût*), yaitu nash yang sudah mutawatir, baik Al-Quran maupun hadis. Juga, dalam nash-nash yang tidak bisa diartikan lain (*qath'iatud-Dalâlah*). Tidak ada perbedaan dalam masalah-masalah tersebut di antara para pengikut mazhab yang ada.

Jalan yang Benar bagi Para Pengikut Mazhab

Jalan yang benar dalam mengikuti mazhab apa pun dari mazhab-mazhab yang benar, harus mengerti bahwa adanya mazhab lain adalah salah satu bentuk dan identitas kebenaran syariat, juga merupakan penjelasan akan luas dan agungnya syariat ini.

Perbedaan sama sekali bukanlah alasan untuk saling berjauhan, saling bermusuhan, saling menyimpan kebencian, atau saling menginjak hak-hak dan kehormatan orang lain.

Di samping itu, betapa banyak persamaan yang harus diikuti bersama secara benar dan cermat. Perlu cara yang benar di dalam membangun hubungan antarmazhab guna merekatkan hubungan dan persatuan, bahkan untuk menghilangkan pemisah dan perbedaan. Sehingga, mungkin jika masalah ini ditempatkan sebagaimana mestinya dapat berpengaruh pada tempat yang tadinya banyak

berdiri bermacam-macam mazhab menjadi lenyap secara perlahan dan menuju pada arti persatuan. Hal itu bisa memperkecil jumlah mazhab, sebagaimana yang terjadi di Hadramaut di masa setelah datangnya Al-Muhajir (Ahmad bin Isa).

Al-Muhajir tidak bisa lepas dari realitas sejarah yang pernah terjadi di negeri ini, dan beliau juga bagian dari dunia Islam yang datang sejak masa nubuwah. Tatkala beliau datang, di Hadramaut sudah terdapat beberapa kelompok dan golongan, juga pemikiran. Hanya saja aliran Ahlusunnah Waljamaah tidak pernah lepas dari bumi Hadramaut meski ada beberapa kelompok dari selain Ahlusunnah. Sejak masa Sahabat, Hadramaut tidak pernah sepi dari orang-orang yang beraliran Sunni. Meskipun, yang memiliki kekuasaan dan kekuatan kadang memang dari selain Ahlusunnah.

Namun begitu, bagaimana membangun komunikasi? Bagaimana cara bersikap menghadapi berbagai macam aliran hingga pada akhirnya perbedaan itu mengecil, dan masyarakat berubah pada satu kekuatan yang saling berdekatan dalam pendapat dan pemahaman. Semuanya saling memahami dan memaklumi hingga pada tingkat saling menolong antara satu dan lainnya, bahkan lenyaplah masalah-masalah pribadi dan kepentingan-kepentingan pribadi karena begitu jelasnya cara ini, serta begitu kuat dan indahnya sikap ini.

Sikap yang bersih dari kepentingan pribadi, kelompok, dan misi-misi duniawi jika dipraktikkan dengan dasar pemahaman akan hikmah Allah dalam masalah ini, disertai

kasih sayang, lemah lembut, dan santun merupakan cara yang dapat menghilangkan bangkitnya emosi dan menjauhkan dari kekuatan hawa nafsu. Jika nafsu dan emosi itu bercokol maka tidak akan membuahkan apa-apa selain saling menjauh dan timbulnya permusuhan dan pertikaian.

Oleh karena itu, kita temukan teguran dari Allah kepada seorang nabi yang maksum, Nabi Dawud, untuk berhati-hati. Allah Swt. berfirman:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ
النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ
الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا
يَوْمَ الْحِسَابِ

Hai Dawud, sesungguhnya Aku menjadikan engkau khalifah (penguasa) di muka bumi maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS Shad [38]: 26)

Kita juga menemukan apa yang pernah dialami oleh para fuqaha yang saling menerima satu sama lainnya dalam permasalahan yang mereka perdebatkan. Selesai berdebat yang satu mengubah pendapatnya mengambil pendapat temannya, dan begitu pula sebaliknya.

Debat selesai dengan saling mengadopsi pendapat yang lain. Hal semacam ini bisa terjadi pada umat Nabi Muhammad karena tidak adanya hawa nafsu yang menguasai, dan tidak didasari oleh fanatik dan kepentingan pribadi.

Imam Asy-Syafi'i pernah berkata:

مَا نَاظَرْتُ أَحَدًا إِلَّا وَدِدْتُ أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ رِعَايَةً
وَحِفْظٌ وَوَدِدْتُ أَنْ يُظْهِرَ اللَّهُ الْحَقَّ عَلَى يَدِهِ

"Setiap kali aku berdebat dengan seseorang aku selalu berharap agar orang itu mendapatkan perhatian dan penjagaan dari Allah, dan aku berharap agar Allah menampakkan kebenaran melalui pendapatnya."

Artinya, tujuanku adalah tampaknya kebenaran. Aku senang jika kebenaran itu tampak dari lawan debatku itu.

Oleh karena itu, beliau tidak mendebat seseorang ulama, kecuali ulama itu menerima pendapat Imam Asy-Syafi'i. Hal itu karena beliau ikhlas, sungguh-sungguh, dan jujur. Tujuan beliau hanya untuk mendapatkan ridha Allah Swt. dalam berdebat dan berdiskusi. Seperti itulah sikap beliau pada orang lain.

Masalah ini sangat erat kaitannya satu sama lain, dalam konteks pemikiran dan pandangan dari sudut ini. Dan, sejarah kita, di Hadramaut secara khusus, banyak memiliki contoh-contoh semacam ini. Sejarah umat Islam juga banyak mengandung pelajaran-pelajaran dan

teladan-teladan ini. Dengan dilandasi oleh cara bersikap yang benar ini, muncullah ucapan Imam Asy-Syafi'i yang sangat masyhur:

مَا وَصَلْتُ إِلَيْهِ بِاجْتِهَادِي أَعْتَقِدُ فِيهِ أَنَّهُ صَوَابٌ يَحْتَمِلُ
الْخَطَأَ، وَمَا تَوَصَّلَ إِلَيْهِ غَيْرِي مِمَّا يُخَالِفُ هَذَا الْاجْتِهَادَ
أَعْتَقِدُ أَنَّهُ خَطَأٌ يَحْتَمِلُ الصَّوَابَ

“Kesimpulan yang aku capai melalui ijtihaḍku aku yakini itu sebagai suatu kebenaran yang mungkin salah; sedangkan kesimpulan orang lain yang berbeda dengan hasil ijtihaḍku ini, aku yakini sebagai suatu kesalahan yang mungkin benar.”

Hasil salah yang dicapai melalui ijtihaḍ bukanlah suatu dosa atau cela, asalkan dia memang layak untuk berijtihaḍ, tidak didasari oleh hawa nafsu dan fanatisme. Perhatikanlah pandangan yang mendalam ini. Kesimpulan yang aku hasilkan dari ijtihaḍku itulah yang aku yakini kebenarannya, namun masih mungkin salah; sedangkan hasil ijtihaḍ orang lain aku yakini salah, namun masih mungkin benar.

Adapun sesuatu yang datang dengan nash yang *sharih* (jelas dan tidak ada kemungkinan lain) maka tidak ada argument bagi siapa pun, baik itu Sahabat, Tabi'in, atau Tabiut Tabi'in untuk menentangnya. Tidak boleh melakukan sesuatu apa pun yang berlawanan dengan nash tersebut.

Di sini banyak contoh dan teladan yang pernah terjadi dalam sejarah umat ini, termasuk dalam sejarah bangsa kita di negeri ini. Hanya saja ketidakpahaman akan apa yang terjadi pada kita saat ini telah membuat kita tidak tahu bagaimana cara membangun dan meluruskan peradaban kita. Bagaimana, cara melewati rintangan-rintangan ini.

Kita memohon kepada Allah agar membangkitkan dari batin dan hati kita cahaya kesungguhan kepada-Nya. Semoga Allah membuat kita berdiri di atas hakikat kejujuran dan kesungguhan di dalam mengarahkan pandangan kepada-Nya, sehingga kita bisa melewati rintangan dan permasalahan yang mendesak ini. Semoga kita bisa menjadi salah satu bagian dari umat yang berusaha untuk mengabdikan pada umat, di dalam menyebarkan kemaslahatan umat dengan ikhlas semata-mata karena Allah Swt.

Semoga Allah memberkahi kita semua di dalam pertemuan dan perkumpulan ini. Semoga kita dijadikan orang yang mau mendengarkan perkataan dan mengikuti yang terbaik darinya. Semoga Allah membatu kewajiban yang harus kita lakukan, baik itu perkataan, niat, maupun amal. Ditolak segala bentuk bala dan bencana dari kita. Semoga tahun ini dijadikan sebagai tahun yang penuh berkah bagi kita dan bagi semua pemeluk agama ini, baik di Barat maupun di Timur.

Semoga Allah juga menghilangkan segala kesedihan dan bencana. Semoga Allah membendung rasa benci yang mulai tampak bahayanya pada umat ini, rasa yang dapat membangkitkan fanatisme golongan serta dapat membuat

umat ini bertikai dan saling bermusuhan. Jika hal itu terjadi maka umat ini akan kehilangan kebaikan dan persatuannya, dan jadi mudah bagi musuh-musuh umat ini untuk melakukan apa yang mereka sukai. Ya Allah, bendunglah kami dari bencana ini dan segala bencana.

Kuasailah kami dengan kekuasaan yang memang Engkau pemiliknya. Tambahkan lah keamanan, ketenteraman, dan ketenangan pada negeri-negeri kaum muslimin. Tolaklah segala keburukan dari kami, wahai Tuhan Yang Mahahidup, Mahakuasa, Mahakuat, dan Mahaperkasa. *Walhamdulillahi Rabbil-Âlamîn*.[]

Keluasan Syariat dan Etika Berbeda Pendapat³²



SEGALA puji bagi Allah, Tuhan kita yang Mahabener, tiada tuhan selain-Nya, Pemilik Hari Pembalasan, yang telah mengutus pada kita hamba pilihannya yang terpercaya, yaitu Nabi Muhammad Saw. Beliau diutus dengan petunjuk dan agama yang benar guna mengalahkan semua agama, kendatipun orang-orang musyrik tidak menyukainya.

Ya Allah, curahkan secara terus-menerus salawat dan salam pada hamba-Mu Muhammad yang tinggi derajatnya, berikut kepada keluarga, Sahabat dan orang yang selalu menetap di jalannya. Begitu juga pada kami bersama mereka, di dalam golongan mereka, wahai Tuhan Yang Maha Mengabulkan.

Selanjutnya

32 Diambil dari buku Habib Umar yang berjudul *Mamlakatul-Qalbi wal-A'dbâ'*, dan telah kami terjemah dengan judul *Istana Hati*.

Di antara yang dimiliki oleh manusia di dalam kerajaannya yang agung, kerajaan hati dan tubuh, adalah hal-hal yang terkait dengan pemikiran yang baik terhadap manhaj Ilahi dalam meluruskan arti penyembahan dan memahami hikmah kehambaan. Agar, dengan semua itu bisa keluar dari ketertipuan, dan bisa menghasilkan pelajaran yang mendatangkan keistiqamahan di dalam menjalani hidup. Di antara, yang berkaitan dengan semua itu adalah meluruskan pemikiran terhadap keberadaan ijtihad yang benar.

Keluasan Syariat dan Hikmah Banyaknya Ijtihad

Mazhab-mazhab yang ada di dalam Islam berdiri dengan dasar ijtihad-ijtihad yang benar, berlandaskan Al-Quran dan Sunnah serta memperhatikan ijmak dan qiyas. Semua itu menggambarkan akan keagungan dan luasnya dasar, referensi, dan asalnya. Dengan semua itu, dapat dipahami bahwa kita wajib merenungkan hikmah adanya kesempatan bagi yang mempunyai kemampuan untuk berpikir dan berijtihad. Juga, hikmah dalam merealisasikan universalitas agung ini, yang dapat membantu kemaslahatan hakiki manusia di berbagai belahan dunia dalam kondisi apa pun. Hikmah yang mendidik pribadi Muslim agar keluar dari fanatisme dan selalu memegang etika pada Allah Swt. serta membuka cakrawala berpikir agar bisa leluasa di dalam berargumentasi dengan melihat secara luas susunan dalil dan argumen, asal sudah memahami ketentuan

dan batas-batasannya. Dalam arti, tidak kebablasan dan tidak menjadikan pendapatnya seperti nash yang tidak boleh diganggu-gugat. Hal ini kalau memang berhak dan mempunyai kemampuan untuk berijtihad.

Hal seperti ini dapat kita temukan dalam kandungan sejarah Nabi Muhammad Saw. yang diajarkan pada kita di dalam berbagai macam ibadah.

Kalau kita merenungi shalat, misalnya, akan kita temukan orang-orang yang berlomba-lomba di dalam melaksanakan dan yang memperbanyak shalat-shalat sunnah. Di antara mereka ada yang shalat banyak dan ada yang sedikit. Dalam hadis dijelaskan:

الصَّلَاةُ خَيْرٌ مَوْضُوعٍ ، فَمَنْ شَاءَ اسْتَكْثَرَ وَمَنْ شَاءَ اسْتَقَلَّ

“Shalat adalah tempat terbaik yang Allah letakkan agar hamba mendekatkan diri kepada-Nya. Barangsiapa mau memperbanyak dipersilakan, dan yang mau sedikit juga dipersilakan.” (HR Ahmad, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim)

Diriwayatkan bahwa sebagian pembesar sahabat ada yang melakukan shalat sebanyak dua puluh rakaat, ada yang tiga puluh dan ada yang seratus rakaat dalam satu malam, seperti Sayidina Utsman bin Affan. Dan, sebagian lagi ada yang melakukannya kurang dari semua itu.

Kemudian, di dalam pelaksanaan shalat itu pun mereka membaca doa yang beragam. Di antara doa mereka ada yang dibaca dengan keras hingga didengar oleh Rasulullah Saw. sang pemilik syariat, dan Rasulullah

memberi kabar gembira kepada orang yang membaca doa-doa tersebut. Dalam hadis sahih diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, “Tatkala kami melakukan shalat bersama Rasulullah Saw. tiba-tiba ada orang yang berkata:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Rasulullah bertanya, “*Siapa orang yang membaca ini dan itu?*”

Salah satu dari mereka ada yang berkata, “Aku wahai Rasulullah.”

Rasulullah bersabda, “*Aku heran dengan bacaan-bacaan itu. Telah dibuka baginya pintu-pintu langit.*”

Selanjutnya Ibnu Umar berkata, “Sejak Rasulullah mengatakan itu aku tidak pernah meninggalkan bacaan tersebut.” (HR Muslim)

Ibnu Umar begitu mengagungkan dan mementingkan bacaan ini sejak Rasulullah Saw. mengakuinya dari orang itu.

Kemudian, ada hadis sahih lain yang diriwayatkan dari Rifaah bin Rafi’, ia berkata “Suatu hari kami shalat bersama Rasulullah Saw. Ketika beliau mengangkat kepala dari rukuk, beliau membaca:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Lalu, ada orang membaca

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

Usai salam Rasulullah bertanya, “*Siapa orang yang berbicara tadi?*”

“Aku, Rasulullah,” salah seorang sahabat menyahut.

Rasulullah bersabda, “*Aku melihat tiga puluh lebih malaikat yang berebutan untuk menulis bacaan-bacaan itu.*” (HR Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa’i dan Al-Hakim)

Rasulullah memberinya kabar gembira, bahwa malaikat berebut untuk menulis lafal-lafal itu.

Etika Berbeda Pendapat

Begitulah kita temukan para sahabat Rasulullah yang memanjatkan doa yang berbeda-beda. Dari sini, kita juga melirik pada apa yang telah kami isyaratkan dari pelajaran yang telah lalu, tentang kewajiban seorang mukmin untuk mengambil bagian dari doa-doa yang ada di dalam Al-Quran dan hadis. Setelah itu, kita tidak perlu menghalangi diri dengan menutup pintu doa atau melarang satu jenis doa yang tidak dilarang dalam nash Al-Quran atau hadis. Karena, setiap doa yang bukan permohonan berbuat dosa atau doa memutus tali silaturahmi maka secara umum hal itu sudah termasuk doa yang dianjurkan.

Dengan semua ini, kita bisa menjaga kekhususan dari hal-hal umum. Kita juga bisa melaksanakan nash serta berjalan sesuai dengan petunjuk pemilik syariat, yaitu Rasulullah Saw. Beliau mengajarkan satu doa kepada seorang sahabat dan mengajarkan doa yang berbeda kepada sahabat yang lain. Namun begitu, beliau tidak pernah membatasi mereka agar hanya membaca doa-doa yang

beliau ajarkan, dan meninggalkan doa-doa lain, dalam kondisi apa pun.

Jadi, berjalan menuju Allah harus dengan dasar kebersihan hati dan baik di dalam berinteraksi. Hal itu dapat mengentas seseorang dari cara berpikir yang sempit dan dada yang tidak lapang; dapat membuat seseorang tidak mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan, mengingkari sesuatu yang diakui oleh syariat, atau mengakui sesuatu yang diingkari oleh syariah.

Dari semua ini, kita mengetahui apa yang dilakukan oleh para sahabat di masa hidup Rasulullah Saw. Ada Sahabat bercerita, “Kami pergi bersama Rasulullah Saw. dari Mina ke Arafah. Di antara kami ada yang membaca talbiah dan ada yang bertakbir. Adapun Rasulullah Saw. sendiri hanya menekuni bacaan talbiah hingga beliau melakukan pelemparan jumrah. Rasulullah berada di tengah-tengah para sahabat, dan beliau sama sekali tidak mengingkari sahabat yang bertakbir atau yang berzikir, juga sahabat yang membaca satu jenis talbiah yang memang tidak bertentangan dengan syariat.

Inilah petunjuk Rasulullah Saw. yang harus kita jalani, tanpa sikap ekstrem dan lalai, tidak melampaui batas namun juga tidak meremehkan, akan tetapi harus dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Beda antara yang haram, yang makruh dan yang mubah; beda antara yang sunnah dan yang wajib. Beda pula, semua hukum itu (wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram) antara yang disepakati (oleh para ulama) dan yang tidak disepakati.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Syariat mengajari kita semua agar bisa berinteraksi dengan sesama secara seimbang, moderat, konsisten, dan lurus. Sehingga, adanya mazhab bukan menjadi dasar untuk saling bertentangan, saling berseberangan, saling mencaci, saling membenci, dan bukan untuk menimbulkan kedengkian. Akan tetapi, keberadaan mazhab yang berbeda-beda harus dijadikan sebagai penyebab fleksibilitas, penguat hubungan, pemahaman argumen, memperluas wawasan, meluruskan jati diri, dan menyebarkan keutamaan serta sebagai bentuk pengagungan pada asal dan dasar yang menjadi penyebab timbulnya pemikiran-pemikiran yang luas ini (Al-Quran dan hadis).

Sebagaimana yang telah maklum, bahwa apa yang dibawa oleh nash itu ada *qath'ius-tsubût* (dipastikan kebenaran riwayatnya) dan ada yang *qath'iud-dalâlah* (sudah pasti maknanya, tidak bisa diartikan lain). Kalau sudah ada nash yang *qath'ius-tsubût* dan *qath'iud-dalâlah* maka tidak boleh bagi siapa pun dan dalam situasi dan kondisi apa pun keluar dari nash itu.

Dari sini, kita mengerti arti luasnya syariat dalam masalah ini maka hati kita akan menyambut para pengikut mazhab-mazhab yang berbeda-beda, dengan catatan tidak menyebarkan kerusakan, tidak mengadakan permusuhan, tidak mengirimkan marabahaya dan tidak keluar dari apa yang telah disepakati oleh para ulama di dalam agama Allah Swt.

Dengan demikian, kita bisa mengerti bahwa bila kita meluaskan hubungan dengan orang di luar kita dari

kalangan non-Muslim, kita akan mengadakan diskusi, dialog, memberikan argument, dan hujah. Sedangkan dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dengan kita dalam akidah dan dalam hal yang sangat agung, yaitu penyaksian *lâ ilâha illallâh wa Muhammadur Rasulullâh* maka toleransi dan hubungan kita dengan mereka tentu lebih luas dan erat, serta saling memberi dan menerima masukan.

Dengan tarbiyah Nabawiyah inilah Rasulullah Saw. mendidik umat ini. Dan dengan pondasi ini pula kebencian akan sirna, permusuhan akan hilang dan akan pergi setan yang telah memasuki hati dan jiwa manusia, setan yang telah menjauhkan manusia antara satu dan yang lainnya di dalam kewajiban saling membantu dan bahu-membahu dalam kebajikan yang bisa disebarkan di dunia ini.

Ada seorang dai yang saleh dan bijak ditanya tentang perbedaan kelompoknya dengan kelompok lain sesama Muslim yang ada di satu wilayah. Dia menjawab, “Perbedaan kami maksudnya adalah kami mempunyai satu dasar dan tujuan yang sama.”

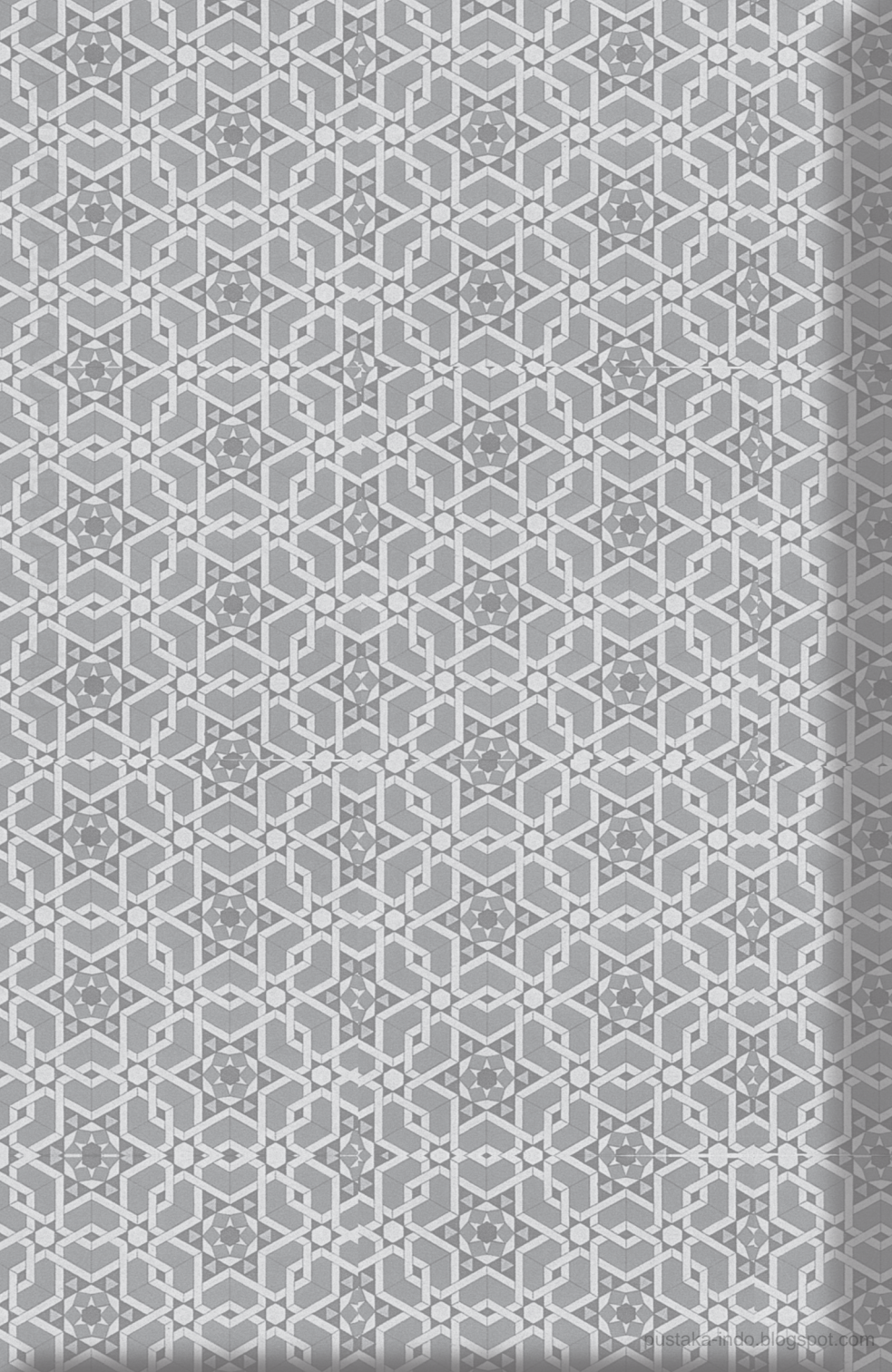
Penanya itu melanjutkan, “Mereka sedang membangun masjid dan kenapa kelompok kalian tidak membangun masjid juga?”

Dengan bijak dia menjawab, “Kita semua butuh masjid dan kita butuh juga orang yang mengisi masjid. Mereka membangun masjid dan kami mendatangkan

para jamaah ke masjid itu, sehingga antara kita bisa saling melengkapi.”

Maka, lenyaplah apa yang menjadi penyakit di dalam hati berupa gangguan setan dan rasa saling bermusuhan antara manusia.

Kita berharap kepada Allah agar kita kokoh berada dalam pemikiran dan pandangan yang benar di dalam memahami syariat. Semoga Allah menganugerahi kita etika yang baik kepada-Nya dan pada hamba-hamba-Nya, semata-mata karena-Nya. Hanya Allah segala pertolongan.[]



Konsolidasi Dalam Memperkokoh Ukhuwah dan Persatuan³³



1. Kalangan ulama harus memahami betul arti “khilafah Allah di muka bumi”. Mereka harus memiliki pemahaman kuat bahwa khilafah Allah di muka bumi hanya bisa tegak dengan cara melaksanakan sekuat tenaga tugas-tugas wajib yang telah didelegasikan oleh Allah, tanpa melihat, memandang, dan terpaku terhadap bentuk luar dari hukum (kekuasaan politik). Juga, harus memperkuat pemahaman bahwa bentuk kekuasaan lahiriah bukanlah sebuah keharusan bagi tegaknya khilafah Allah di muka bumi.
2. Persatuan Islam hanya bisa diwujudkan dalam konteks hal-hal yang disepakati bersama. Tidak memperdulikan perbedaan dalam urusan-urusan *furû'* (parsial) dan hal-hal khusus yang tidak tersentuh oleh persatuan.

33 Ceramah Habib Umar dalam Multaqa Ulama pada tanggal 16 Muharram 1430 H di Puncak Bogor.

Persatuan tersebut diupayakan dengan cara dan jalan yang disepakati bersama.

3. Kalangan ulama harus memahami betul pola pikir dalam menyikapi pihak yang berseberangan dalam konteks pemikiran atau ijtihad. Juga, harus berupaya menerapkan pola pikir tersebut dalam kasus-kasus riil yang terjadi agar bisa menjadi karakter yang tertanam kuat dan menjadi teladan yang baik dalam hal ini.
4. Kita harus menghidupkan etika dalam membina hubungan, khususnya dengan berbagai mazhab Ahlussunnah Waljamaah, dan umumnya dengan aliran-aliran lain di tubuh umat Islam yang masih memiliki kesesuaian dalam kaidah dan dasar-dasar pokok agama.
5. Ada beberapa kewajiban yang mesti dilakukan untuk mewujudkan persatuan umat Islam. Yang terpenting adalah para pengikut Ahlussunnah Waljamaah memandang persatuan sebagai sesuatu yang baik dan berupaya untuk melaksanakan kewajiban persatuan itu. Mereka juga harus menggambarkan kepada kelompok lain di dunia ini, bahwa persatuan merupakan sesuatu yang sangat baik. Hal tersebut bisa tercapai dengan relatif mudah melalui perangkat di bawah ini:
 - a) Menampakkan kebaikan kelompok-kelompok lain, menutupi keburukan mereka dan berprasangka baik kepada mereka.
 - b) Membangun komunikasi yang baik dengan mereka melalui berbagai macam cara, seperti berkunjung, melakukan pendekatan, dan cara-cara lain yang

berguna sebagai media komunikasi serta pengokoh hubungan dengan mereka.

6. Kalangan ulama harus tahu betul mengenai kewajiban mereka menegakkan khilafah Rasulullah Saw. Mereka juga harus menjalankan perannya dengan baik dan berupaya untuk memperkuat asas persatuan antar-sesama muslimin, dengan segenap sarana penunjangnya. Sebab, hal itu merupakan salah satu kewajiban yang paling pokok dari khilafah atau tugas menggantikan peran Rasulullah Saw.
7. Perlu forum komunikasi antarulama untuk menegakkan persatuan umat Islam. Tujuan utama forum ini adalah mengupayakan terjadinya kesepakatan antara muslimin mengenai dasar-dasar pokok agama, dan mengenyampingkan perbedaan dalam persoalan-persoalan *furû'*, dengan cara menjauhi arena perdebatan *furû'*. Masing-masing ulama berupaya mewujudkan hal ini dengan menggunakan cara-cara yang dianggap paling sesuai. Hal itu, perlu dilakukan untuk melaksanakan kewajiban serta memainkan peran penting bagi kerukunan dan kepentingan umat sedunia. Namun demikian, mereka tetap harus mematuhi hal-hal yang sudah menjadi konsensus ulama (ijmak) dan tidak boleh melakukan hal-hal yang berseberangan dengan misi forum ini.
8. Kalangan ulama dan dai harus betul-betul kokoh dalam memahami dan memperjuangkan universalitas dakwah dan syariat Islam yang suci. Mereka harus memiliki pengetahuan yang mantap bahwa kemaslahatan semua

makhluk hanya terdapat dalam apa yang mereka pegang, yakni syariat dengan segenap aturannya.

9. Kita harus mulai melakukan langkah-langkah konkret untuk mewujudkan persatuan tersebut demi tegaknya khilafah. Peran yang harus dijalankan di dunia secara bertahap dimulai dengan langkah-langkah berikut:
 - a) Membentuk sebuah badan yang bertugas untuk memperkokoh jalinan komunikasi antarulama dengan menggunakan sarana dan sistem: (1) Membuat rencana dan program kunjungan antarpara ulama; (2) Program ziarah antarulama; (3) Program daurah bersama (pesantren kilat, diklat, dan lain-lain).
 - b) Membentuk badan untuk program kerja yang berkesinambungan dalam memperkenalkan majelis, tujuan dan metodologinya. Hal itu dilakukan untuk memberikan informasi kepada ulama yang masih belum mendengar gagasan tersebut atau belum memahami majelis dan segenap tujuannya. Juga untuk menanamkan pemikiran itu dengan kuat di hati para ulama yang bergabung dengan majelis ini. Di antara target gerakan ini adalah: (1) Mempersatukan potensi para ulama dengan sebesar mungkin; (2) Mewujudkan prinsip saling memberi masukan antarulama dan saling bahu-membahu untuk mewujudkannya di berbagai pesantren dan lingkungan mereka serta berbagai macam medan aktivitas mereka dalam kehidupan sehari-hari; (3) Tersalurkannya gagasan ini secara jelas kepada para

ulama Indonesia dan negara-negara tetangga. Juga, memanfaatkan perasaan mereka secara umum bahwa kegiatan-kegiatan semacam ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan riil mereka.

10. Banyak problem yang terjadi pada masa ini, semisal globalisasi, hak perempuan (emansipasi wanita), kebebasan, dan persoalan-persoalan lain yang muncul di masa ini. Juga, banyak persoalan-persoalan mendasar dalam syariat yang banyak diperbincangkan pada akhir-akhir ini dengan berbagai macam sudut pandang sehingga terjadilah pemahaman yang salah dari masyarakat awam mengenai hal tersebut. Mereka mengira bahwa yang benar adalah apa yang diperbincangkan akhir-akhir ini. Maka, majelis harus membuat rumusan-rumusan yang mapan, dapat diterima, dan disepakati oleh para ulama, dalam menyikapi dan memutuskan persoalan-persoalan tersebut—dengan persetujuan dari para ulama. Dan, mungkin perlu ada sekelompok ulama yang menandatangani, menyetujui, dan menetapkan. Hal itu diperlukan sebagai bentuk nyata dari kesepakatan mereka serta sebagai bukti yang dijadikan sebagai rujukan dan pegangan oleh umat dalam menyikapi berbagai persoalan di atas.
11. Harus ada ikatan yang kuat antara para pelajar seluruhnya. Hal ini dilakukan secara bertahap dan bisa dimulai dengan merintis forum pelajar alumnus Timur Tengah. Langkah ini diperlukan untuk mempersatukan visi mereka, selain juga membantu mereka dalam berkiprah dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

12. Kalangan ulama harus bijak/lurus dalam menyikapi orang-orang partai politik dan berbagai orientasi yang beranekaragam. Para ulama harus hati-hati agar jangan sampai diperalat oleh kepentingan-kepentingan mereka. Para ulama harus menjaga betul kewibawaan dan kemuliaan ilmu, jangan sampai terjerumus, dimanfaatkan oleh orang-orang partai untuk kepentingan sesaat mereka. Kalangan ulama harus sadar bahwa tujuan utama mereka melibatkan ulama dalam urusan partai adalah untuk menjatuhkan nama baik ulama dan membuat kesan bahwa ulama sama saja dengan yang lain, sama-sama suka berebut dan bertengkar untuk kepentingan pribadi.
13. Problem-problem di masa modern ini tidak akan bisa diselesaikan dengan sempurna, kecuali dengan menggunakan cara yang bijak dan secara pelan-pelan. Dimulai dengan: (a) mengubah keinginan dan tujuan-tujuan hati yang bukan karena Allah; (b) mengisi jiwa dan hati dengan pengagungan terhadap Allah, kemurnian untuk-Nya, menjaga tatakrama di hadapan Allah, Nabi dan *manhaj* beliau, serta melaksanakan berbagai kewajiban sebagai bentuk ibadah kepada-Nya; (c) tidak menuntut buah amalnya terlihat, selagi kita belum melaksanakan kewajiban kita dalam memperbaiki diri dan tingkah laku kita.

Gagasan dan wacana di atas tidaklah akan terwujud tanpa adanya ketulusan dan keikhlasan dari masing-masing ulama. Dengan demikian, para ulama sangat butuh untuk

memiliki perhatian yang besar terhadap masalah penyucian jiwa baik untuk diri sendiri atau untuk para murid dan pengikutnya.[]

Jelajahi pengalaman baru di...

***mizan* .com**

Korporat

Mengenal **Mizan**
lebih dekat

Portal

9 rubrik **Informatif,**
Edukatif dan **Segar**
diunggah **setiap hari**

Toko Buku Online

Proses **Mudah**
Pengiriman **Cepat**
DISKON 15% untuk
SEMUA BUKU

Office

Jl. Jagakarsa 1 No. 12
Jakarta Selatan 12620 - Indonesia
Ph. +62 21 786 57 67
Fax. +62 21 786 32 83
E-mail. marketing.almizan@mizan.com



Head Office

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jl. T.B Simatupang Kav. 20
Jakarta, 12560 - Indonesia
Ph. +62 21 788 420 05
Fax. +62 21 788 420 09

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurur, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, <http://nourabooks.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: Penerbit NouraBooks



Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; **Blog:** nourabooks.blogspot.com